

HEDONISME DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada IAIN Manado



Oleh

Jurahman

NIM: 1831006

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO

2022/1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jurahman
NIM : 1831006
Program : Sarjana (S-1)
Institusi : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 26 September 2022
Saya yang menyatakan,



Jurahman
Nim. 1831006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “HEDONISME DALAM AL-QUR’AN (Perspektif Al-Qur’an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI)” yang ditulis oleh Jurahman, ini telah disetujui pada tanggal 26 September 2022

Oleh:

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and the initials 'MI' written vertically to the right.

Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I
NIP. 19800707 201101 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI)" yang ditulis oleh Jurahman, ini telah disetujui pada tanggal 26 September 2022

Oleh:

PEMBIMBING II



Ismail K. Usman, S. Ag., M.Pd.I
NIP. 19720528 199803 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI)" yang ditulis oleh Jurahman, ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 03 Oktober 2022

Tim Penguji:

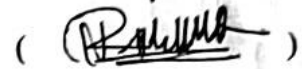
1. Dr. Edi Gunawan, M. HI

(Ketua/Penguji)



2. Riton Igisani, M. A

(Sekretaris/Penguji)



3. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I (Pembimbing I/Penguji) (



4. Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I

(Pembimbing II/Penguji) (



Manado, 10 Oktober 2022

Dekan,



Dr. Edi Gunawan M. HI

NIP. 198407122009011013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

C. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

E. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (¯) di atasnya.
2. Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Hedonisme dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI. Dilatarbelakangi adanya kebiasaan hidup hedonisme yang dilandasi dari aktivitas, minat dan opini sehingga condong kepada kehidupan bermegah-megah, berlebihan, membanggakan diri dan Sifat pamer di kalangan masyarakat khususnya umat Islam. Dari latar belakang inilah peneliti merumuskan dua rumusan masalah, yakni; 1) Bagaimana ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an. 2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an dan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI sebagai sumber utama dan literatur seperti buku, jurnal, artikel, majalah dan lainnya sebagai data pendukung. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode tematik. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama ditemukan ayat-ayat yang mengarah pada perilaku hedonisme dengan menggunakan term *takātsur*, *isrāf*, *tabdzīr*, dan *tafākhur* yakni terdapat pada Q.S At-Takatsur, Q.S Al-A'raf (7): 31, Q.S Al-Furqan (25): 67, Q.S Al-Isra' (17): 26-27, dan Q.S Al-Hadid (57): 20. Menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI, Hedonisme adalah gaya hidup yang bermegah-megahan dengan saling memperbanyak harta benda, berperilaku konsumtif dan cenderung membanggakan diri atau sombong dengan memamerkan kekayaannya demi mendapatkan nilai atau pengakuan dan hanya mengarah pada kesenangan dunia hingga lalai akan kebutuhan akhiratnya.

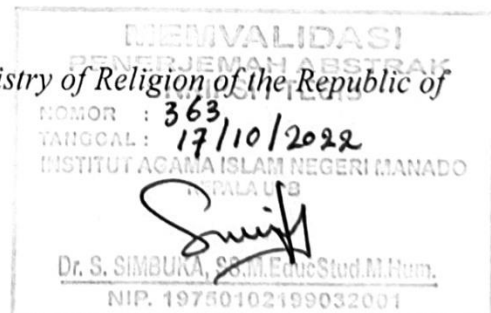
Kata Kunci: Hedonisme, Al-Qur'an dan Kemenag RI.

ABSTRACT

Name : Jurahman
Students' ID : 1831006
Study Program : Al-Qur'an and Hadist
Faculty : Ushuluddin
Title : Hedonism in the Qur'an (The Perspective of the Qur'an and its Interpretation from the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia)

The title of this research is Hedonism in the Al-Qur'an (The Perspective of the Qur'an and its interpretation printed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This research was motivated by the existence of hedonism living habits based on activities, interests and opinions so that they tend to live a life of boasting, exaggeration, pride and the nature of showing off among the community, especially moslems. From the background, the researcher formulated two research questions, namely: 1) What are the verses of hedonism in the Qur'an. 2) How is the interpretation of hedonistic verses in the Al-Qur'an and their interpretation of the printed of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The purpose of this research was to find out the verses of hedonism in the Al-Qur'an and to figure out the interpretation of the verses of hedonism in the Qur'an and its interpretation of the printed one of Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. In the meantime, this research employed a type of library research with the Al-Qur'an and its interpretation printed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia as the main source and literature such as books, journals, articles, magazines and others as supporting data. The method that the researcher utilized was the thematic method. In the Qur'an and its interpretation printed by the Ministry of Religion, there were verses that lead to hedonistic behavior using the terms *taka>ts}ur*, *isra>f*, *tabdz}i>r*, dan *tafa>khur* which are found in Q.S At-Takatsur, Q.S Al-A'raf (7): 31, Q.S Al-Furqan (25): 67, Q.S Al-Isra' (17): 26-27, dan Q.S Al-Hadid (57): 20. According to Al- Qur'an and its interpretation printed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, Hedonism is a lifestyle that boasts by multiplying each other's property, consumptive behavior and tends to be proud or arrogant by showing off one's wealth in order to gain value or recognition and only leads to worldly pleasures to neglect the needs of hereafter.

Keywords : *Hedonism, Al-Qur'an and the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT., yang telah memberikan segala anugerah dan rahmat-Nya, serta rasa syukur atas segala nikmat-Nya berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir S1 ini. Tak lupa shalawat teriring salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Abdul Ratif dan Ibu Muriati sebagai tanda terimakasih telah memberikan dukungan yang tidak pernah berhenti, kasih sayang dan do'a. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Maka dari itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Delmus Puneri Salim, MA., Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Bapak Dr. Edi Gunawan M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekanat.
3. Ibu Dr. Nenden Herawati Suleman, S.H., M.H., selaku kepala Perpustakaan IAIN Manado yang telah memberikan ruang dan kepercayaan meminjam buku kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ismail K. Usman, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.

5. Bapak Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua, nenek ,paman, bibi, sepupu, yang telah membesarkan, mendidik, mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018, terkhusus teman-teman kelas IAT 18, Bayu, Nurjannah, Tila, Lina, Ade, Givari, Primus, Ferhad, Isfan, Riski R, Yuni, Zainudin, Riski A, Akbar, Zulfian, Diosenda, Abdul, yang selalu memberi semangat satu sama lain dan selalu menjadi teman, sahabat bahkan keluarga yang baik. Terimakasih atas cerita dan tawanya.
9. Teman-teman kontrakan, Adit, Ade, Ferhad, Iki, Maul, Zulfian, Kak Firman, Kak Guf yang telah menerima dan memberikan tumpangan tempat tinggal kepada penulis dalam proses Penyusunan Skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan KKN Nusantara Posko 8 Desa Wineru, Wahyuni, Annisa, Desika, Ngesti, Nabila, Wiwit, Udin, Farhan, Zulfian yang telah memberikan perhatian serta menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Terakhir untuk semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berterima kasih yang sebesar-besarnya
Semoga amal ibadah, bimbingan, dukungan, kebaikan dan semangat yang telah
diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala berlipat dan diridhoi-Nya. *Aamiin
ya Robbal 'Alamiin.*

Manado, 26 September 2022



Jurahman
NIM 1831006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
1. Hedonisme	9
2. Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI	10
F. Kajian Yang Relevan	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik pengumpulan data	14
4. Teknik Analisis data	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Hedonisme	16
B. Sejarah Hedonisme	19
C. Ciri-Ciri Hedonisme	22

D. Faktor-Faktor Hedonisme	23
1. Faktor Internal	23
2. Faktor Eksternal.....	24
BAB III PROFIL AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA CETAKAN KEMENTERIAN AGAMA RI	26
A. Latar Belakang penulisan Tafsir	26
B. Tim Penyusun	30
C. Karakteristik Penulisan	35
1. Metode Penafsiran	35
2. Sumber Penafsiran	37
3. Sistematika Penulisan	42
BAB IV PEMBAHASAN	45
A. Ayat-Ayat Hedonisme Dalam Al-Qur'an	45
1. <i>Takātsur</i>	45
2. <i>Isrāf</i>	47
3. <i>Tabdzīr</i>	61
4. <i>Tafākhur</i>	63
B. Penafsiran Ayat-Ayat Hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI	65
1. <i>Takātsur</i>	65
2. <i>Isrāf</i>	69
3. <i>Tabdzīr</i>	77
4. <i>Tafākhur</i>	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi umat Islam di masa ini benar-benar memiliki implikasi yang sangat besar dan serius. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam kehidupan manusia. Salah satu kemajuan yang dapat dirasakan adalah perkembangan globalisasi dan modernisasi di bidang ekonomi, budaya, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu perubahan yang signifikan semakin dilihat sebagai kelebihan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perubahan sosial yang saat ini sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat. Kondisi ini memunculkan beberapa perubahan pada gaya hidup terutama yang paling terlihat adalah gaya hidup hedonisme. Hal tersebut membentuk pola tersendiri sehingga menimbulkan sebuah persaingan antar masyarakat, dimana gaya hidup masyarakat condong kepada bermegah-megah, berlebihan, Sifat pamer, membanggakan diri dan sifat sombong dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwa perilaku seperti demikian adalah sebuah persaingan dalam menunjukkan status sosialnya¹. Gaya hidup hedonisme merupakan salah satu bagian dari identifikasi perubahan sosial seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opininya yang berkaitan dengan harga diri untuk merefleksikan status sosialnya.²

Hedonisme adalah gaya hidup yang dikejar seseorang yang menuhankan kenikmatan dan kesenangan pribadi, kemewahan dan keamanan di atas segalanya terutama dengan kesenangan materi sebagai tujuan pokok.

¹ Suratul Yatimah, "Hedonisme dalam Al- Qur'an analisis terhadap pandangan quraish shihab atas surat at-takatsur dalam tafsir al-misbah" (Skripsi, Jambi, UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2019), 1.

² Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S., "Peran Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar," *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* 5, no. 2 (2018): 151.

Secara etimologi hedonis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hedone*” yang berarti kemegahan dan kesenangan, secara sederhana hedonis ini mengacu pada paham kemegahan dan kesenangan terhadap kenikmatan, jadi orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kesenangan dan kebahagiaan dapat diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.³

Bagi pendukung pemahaman ini, kesenangan dan kebahagiaan adalah segalanya, tidak peduli apakah itu menarik bagi orang lain atau tidak. Orang-orang yang menganut paham hedonis percaya bahwa uang adalah segalanya dan mencari kesenangan berdasarkan hal-hal materi. Pengertian hedonisme hampir sama dengan materialisme, dan hedonisme lebih pada pemborosan materi, pengumpulan, dan kehidupan sebebaskan mungkin untuk memuaskan keinginan yang tidak terbatas.⁴ Sedangkan materialisme adalah pemahaman bahwa segala sesuatu diukur dan dinilai dengan materi.⁵

Gaya hidup ini lebih mengacu kepada remaja karena dapat diketahui bahwa remaja memiliki peranan penting dalam perkembangan zaman dan kondisi mental mereka yang masih labil, tingginya hasrat atau keinginan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian dan dapat diakui eksistensinya oleh orang lain, terutama kelompok teman sebaya dan lingkungan tempatnya berada.⁶

Demi mendapatkan sebuah kesenangan dan kebahagiaan, maka segala cara apapun dilakukan baik halal maupun haram, misalnya bermegah-megah

³ Ramadhan Razali, “Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020): 117.

⁴ Muhammad Husni Mubarak, “Qanah’ah sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka),” *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2018), 40.

⁵ Suriati, “Dakwah dan Hedonisme,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 3.

⁶ Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala,” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 60.

dengan mengikuti trend dan rasa gengsinya, seperti memiliki barang-barang bermerek yang sama dengan temannya atau orang lain yang sebenarnya tidak sanggup untuk didapatkan sehingga memaksakan segala cara meski harus berhutang, membanggakan diri dengan memamerkan harta bendanya di media sosial, berfoya foya, dan mengikuti pergaulan bebas.⁷ Adapun berperilaku boros atau berlebih-lebihan dengan berbelanja dan menghambur-hamburkan kekayaannya di jalan yang tidak benar, seperti mabuk-mabukan, judi dan lain sebagainya. Akhirnya demi mendapatkan semua itu mereka rela menghabiskan uang. Gaya hidup seperti ini dapat berdampak buruk jika kebutuhan seseorang tidak dapat terpenuhi demi memenuhi keinginannya dan dapat menghadirkan perilaku konsumtif.⁸

Perilaku hedonisme juga merupakan bagian perilaku tercela yang digambarkan oleh Al-Qur'an karena dapat melalaikan dan menimbulkan dampak negatif pada orang itu sendiri, juga dapat berdampak negatif kepada orang lain, sehingga Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menghindarinya.⁹ Hedonisme mengarahkan nilai moral dan norma kepada keperluan untuk mencari dan menghasilkan kesenangan yang sebanyak-banyaknya bagi masyarakat. Kesenangan dalam term hedonisme bukanlah sembarang kesenangan melainkan kesenangan yang mengikuti hawa nafsu.

Keinginan untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan adalah hal yang wajar dan sudah menjadi fitrahantar bagi manusia, namun terdapat beberapa batasan agar tidak berlebihan, bermegah-megah dan tidak selalu

⁷ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (2019): 194.

⁸ Parmitasari, Alwi, dan S., "Peran Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar," 151.

⁹ Muhyiddin Tahir, "Tamak Dalam Pesrfektif Hadis," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2013): 14.

mengikuti hawa nafsu sehingga dapat melalaikannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Takatsur ayat 1-2.

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. (Q.S. At-Takatsur: 1-2)”¹⁰

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas memiliki peringatan kepada orang-orang yang lalai dan tidak sadar, lalu terlena bermegah-megahan dengan harta dan kekayaan kehidupan, dan membanggakan apa yang dimiliki padahal semua itu tidak akan bertahan lama dan tidak akan dibawa sampai mati.¹¹

Menurut Quraish Shihab ayat di atas diartikan bahwa manusia disibukkan dengan suatu perkara yang melalaikannya dari hal yang lebih penting seperti ibadah. Bermegah-megah telah menimbulkan sebuah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam memperbanyak harta dan gemerlap duniawi, serta usaha untuk memiliki sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama dengan tujuan berbangga-bangga dengan apa yang dimilikinya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga.¹²

Dalam tafsir kementerian Agama, Allah SWT mengungkapkan bahwa manusia sibuk bermegah-megah dengan harta, bangga dalam berlebih-lebihan sehingga melalaikannya dalam beramal dan membuat kehidupannya sia-sia sampai kematian menghampirinya.¹³

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 907.

¹¹ Sayyid Qurtub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 12*, trans. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2006), 559.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 760–61.

Pendapat di atas pun dikuatkan oleh Hamka dalam tafsirnya, dimana kelalaian manusia telah membuatnya berpaling dari tujuan hidup yang sejati, yang tidak lagi memperhatikan dan memikirkan tentang apa yang akan terjadi nanti, karena telah diperdaya oleh kemegahan harta benda. Sampai mereka berbangga dengan sesamanya, dengan saling mengatakan “Aku orang Kaya”, “aku banyak harta”, Padahal semua itu adalah keduniaan yang bersifat fana belaka, yang sewaktu-waktu akan Allah SWT ambil dari mereka.¹⁴

Allah SWT memperingatkan bahwa bermegah-megahan adalah perilaku yang tidak pantas dilakukan karena dapat menimbulkan sifat angkuh atau sombong dengan membanggakan diri dan meremehkan orang lain dengan memandang dirinya memiliki kelebihan dari orang lain, baik harta kekayaan, kedudukan, pengikut dan lain sebagainya. Sifat sombong merupakan sifat yang tidak disukai Allah SWT sebab sifat tersebut dapat membawa dampak buruk dan menyeret kepada kekacauan dan permusuhan dalam masyarakat.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 18)”¹⁵

Dalam tafsir kemenag, ayat diatas merupakan sebuah perintah untuk berbudi pekerti yang baik, akhlak dan sopan santun kepada orang lain sehingga Allah SWT melarang untuk bersifat angkuh, sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain.¹⁶

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz X* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 8097.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 594.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan) Jilid 7* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 555.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini memerintahkan manusia untuk tidak berperilaku sombong, baik perasaan, sikap, perkataan atau perbuatan karena dapat menyebabkan permusuhan dan kehancuran serta Allah SWT tidak menyenangi orang-orang berperilaku seperti itu. Sikap sombong dan angkuh sangat berbahaya bagi manusia, Nabi Muhammad Saw memperingatkan manusia untuk tidak memiliki sikap sombong dan angkuh sebab orang yang memiliki sifat sombong dan angkuh tidak akan bisa masuk surga. Ayat diatas juga merupakan sebuah nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya agar memiliki akhlak yang baik dan sopan santun ketika bertemu dengan sesama manusia.¹⁷

Alasan penulis memilih judul ini karena gaya hidup hedonisme ini sangat tidak sesuai dengan gaya hidup yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan tentang kesederhanaan dan rasa syukur dengan apa yang dimiliki. Kesenangan di dunia bukanlah tujuan yang sebenarnya namun manusia masa kini cenderung lebih mencintai kehidupan duniawi yang membuat mereka terlena dan melupakan tujuan penciptaanya yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁸ Di dalam Al-Qur'an terdapat empat term yang mengandung makna tentang hedonisme, yaitu *takāṭsur*, *isrāf*, *tabdzīr*, dan *tafākhur*. Term-term ini mengarah kepada perilaku manusia yang dilalaikan oleh kehidupan dunia seperti bermegah-megahan, berlebih-lebihan, berperilaku boros dan saling menyombongkan apa yang mereka miliki demi mendapatkan kesenangan dan kenikmatan di dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penulis ingin meneliti penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan hedonisme yang berjudul "HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Al-Qur'an Dan Tafsirnya

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 139.

¹⁸ Sri Mulyawati, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz'amma Karya Muhammad Abduh" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 2.

Cetakan Kementerian Agama RI)”. Penulis memilih Al-Qur’an dan Tafsirnya cetakan kementerian Agama RI sebagai objek kajian sebab Al-Qur’an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI merupakan sebuah karya tafsir yang ditulis dan disusun oleh beberapa orang yang kemudian menjadi tim penyusun. Tim penyusun ini terdiri dari para ahli tafsir, ulama, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait. Disamping itu juga, penertiban Al-Qur’an dan Tafsirnya merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harapan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan kitab suci Al-Qur’an dan tafsirnya dalam bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa kemungkinan permasalahan yang muncul dari uraian latar belakang di atas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa poin yaitu sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya hedonisme.
- b. Gaya hidup hedonisme sudah menjadi tren di tengah masyarakat.
- c. Terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat
- d. Berperilaku konsumtif
- e. Meredupnya nilai-nilai keislaman.

2. Batasan Masalah

Pada bagian ini penulis memberikan fokus kajian dengan melakukan pembatasan mengenai ruang lingkup permasalahan dengan menetapkan batas-batas masalah secara tegas dan jelas. Penulis membatasi penelitian ini pada Al-Qur’an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI. Dalam tafsir ini cenderung lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan yang disampaikan dengan bahasa keseharian. Adapun penafsiran dari mufassir lain dan literatur-literatur serta data-data pendukung lainnya, hanyalah sebagai penguat penafsiran ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Menambah wawasan dalam khazanah keilmuan pada disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
 - 2) Dapat menjadi kontribusi keilmuan penulis terhadap IAIN Manado yang tengah mengembangkan paradigma keilmuan yang berwawasan global.
 - 3) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis
 - 1) Memberikan informasi terkait hedonisme.
 - 2) Memberikan kontribusi pemikiran agar tidak salah dalam memahami isi suatu kandungan ayat.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini akan mengkaji tentang hedonisme dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama RI). Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hedonisme

Hedonisme adalah gaya hidup yang dikejar seseorang terutama dengan kesenangan materi sebagai tujuan pokok. Secara etimologi hedonis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hedone*" yang berarti kemegahan dan kesenangan, secara sederhana hedonis ini mengacu pada paham kemewahan dan kesenangan terhadap kenikmatan, jadi orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kesenangan dan kebahagiaan dapat diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.¹⁹

Secara sederhana hedonisme mengacu pada paham kesenangan atau kenikmatan yang merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia dalam mencapai tujuan tersebut, maka berbagai pola perilaku dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Kenikmatan erat kaitanya dengan materi, sebab dengan adanya materi dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, bahkan dapat meningkatkan pandangan sosial mengenai harga diri dalam pergaulannya.

Perilaku hedonisme mengarahkan pelakunya untuk bermegah-megahan dengan saling berlomba-lomba mengumpulkan harta, suka menunjukkan apa yang dia miliki, berbangga diri, konsumtif, suka menghamburkan uang dan hanya berpikir tentang kebahagiaan dunia. Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang cenderung foya-foya

¹⁹ Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam," 117.

dan lebih berkonotasi materi sehingga kenikmatan diukur dari sisi banyaknya materi.

Hedonisme merupakan ajaran tentang kenikmatan yang berusaha didapatkan dengan berbagai cara dengan mengaplikasikannya dalam keseharian individu. Sejalan dengan pengaplikasian pola perilaku yang menyatakan bahwa hedonisme merupakan pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah suatu perilaku manusia yang mencari tujuan kebahagiaan dan kepuasan diri melalui kenikmatan materi dengan melakukan bermegah-megahan (aktivitas), berlebih-lebihan atau boros (minat), berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki (opini/pendapat). Dalam Al-Qur'an terdapat empat term yang berhubungan dengan makna hedonisme yakni, *trem Takātsur*, *Isrāf*, *Tabdzīr* dan *Tafakhūr*.

2. Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI

Al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan tafsir cetakan kementerian Agama RI, yang dihadirkan sebagai upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Tafsirnya hadir secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 s.d 24 dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d 30.

F. Kajian Yang Relevan

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga

tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Suriati yang berjudul *Dakwah dan Hedonisme*. Jurnal ini menjelaskan tentang hakikat dan pengaruh hedonisme pada masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan hedonisme tidak hanya gaya hidup serba bebas, melainkan sebagai pemikiran dan kepercayaan yang tentunya berakhir pada kehancuran nilai-nilai agama. Dampak dari arus globalisasi ternyata tidak hanya dalam hal perilaku individu akan tetapi perilaku sosial seperti berpengaruh terhadap gaya hidup, politik, akidah dan lain-lain. Dakwah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi dakwah itu sendiri.²⁰
2. Jurnal yang ditulis oleh Maryam Ismail yang berjudul *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*. Jurnal ini menjelaskan tentang kondisi hedonisme yang sudah banyak ditemukan dalam berbagai kalangan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam, mencari kesenangan dan kenikmatan bukanlah sesuatu yang dilarang namun harus sesuai dengan syariat Islam. Islam mengajarkan tentang makna dan tujuan hidup yang sebenarnya di dunia ini. Untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan harus dengan memperbanyak berbuat baik dan beramal shaleh di dunia ini.²¹
3. Skripsi yang disusun oleh Syratul Yatimah dengan judul *Hedonisme dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap pandangan Quraish Shihab atas Surah At-Takāṭṣur dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini disusun pada tahun 2019. Peneliti merupakan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Hasil penelitian ini yaitu,

²⁰ Suriati, "Dakwah dan Hedonisme," 2.

²¹ Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," 203.

Menurut Quraish Shihab bermegah-megahan adalah sesuatu yang melampaui batas dan menjadikannya memiliki kedudukan terhormat, disegani di tengah-tengah masyarakat sehingga ia merasa bahwa ia adalah seseorang yang hebat tanpa memikirkan efek dari perbuatan tersebut.²²

4. Skripsi yang disusun oleh Umi Fariyah dengan judul *Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)*. Skripsi ini disusun pada tahun 2021. Peneliti merupakan mahasiswa program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu, Menurut Sayyid Quthb, gaya hidup hedonis adalah gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup seseorang yang perhatiannya terfokuskan kepada segala keindahan yang ada di dunia ini sehingga membuat orang tersebut lalai dari mengingat Allah SWT yang pada hakikatnya pencipta seluruh alam semesta termasuk manusia dan segala keindahan duniawi. Orang yang hedonis cenderung bersikap boros, sombong, mubazir dan perilaku-perilaku tercela lainnya. Semua perilaku tersebut dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersikap sesuai dengan kemampuannya, tidak berlebihan tidak pula kikir dalam menggunakan harta.²³

Dari beberapa kajian pustaka di atas, belum terlihat adanya, karya yang sama dengan yang akan dibahas oleh penulis walaupun penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan mengenai hedonisme dalam Al-Qur'an, namun terdapat

²² Yatimah, "Hedonisme dalam Al- Qur'an analisis terhadap pandangan quraish shihab atas surat at-takatsur dalam tafsir al-misbah," 68.

²³ Umi Fariyah, "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân Al Sayyid Quthb w. 1966 M)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), 97.

perbedaan yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembahasan “Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Perspektif Al-Qur’an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI)”.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu’i* (tematik). Metode *maudhu’i* (tematik) yaitu metode menafsirkan dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang suatu masalah tertentu yang dianggap sesuai dengan tema yang dipilih.²⁴ Teori yang digunakan adalah teori tematik Hasan Hanafi. Maka langkah-langkah yang diambil yaitu:²⁵

1. Menetapkan masalah yang akan dikaji.
2. Menentukan term-term Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah dan term-term Al-Qur’an yang telah ditetapkan.
4. Ayat-ayat yang relevan dalam satu tema dikumpulkan menjadi satu.
5. Menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan bantuan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Mukadimah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 70.

²⁵ Farihah, “Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir fî Zhilâl Al-Qur’ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M),” 14.

berbagai macam literatur (kepuustakaan) seperti buku, jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya.²⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena itu sumber data dalam penelitian ini dapat penulis klasifikasikan dalam dua jenis, yaitu

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan Tafsirnya, cetakan Kementerian Agama RI.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung adalah karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti buku ilmiah, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai pelengkap data penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data pada sumber data primer yakni Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI, penulis menggunakan pendekatan tematik yang merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tertentu. Selain menggunakan pendekatan tematik, penulis juga melakukan penelusuran kepuustakaan pada sumber data sekunder dengan mengkaji dan menelaah referensi dari tulisan-tulisan seperti buku-buku, karya ilmiah, artikel ilmiah dan lain sebagainya yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang penulis teliti.²⁷

²⁶ Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020), 23.

²⁷ Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

4. Teknik Analisis data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif berarti dilakukan dengan memberikan pemaparan atau penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya.²⁸ Hasil dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskripsi dari data-data yang telah didapatkan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir.

²⁸ Aziz, 71.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hedonisme

Dalam kehidupan ini, manusia pada umumnya mencari dua hal, yaitu kebaikan dan kebahagiaan. Jika dua hal tersebut terpenuhi maka manusia akan merasakan kehidupan yang tentram, namun untuk mendapatkan kedua hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, manusia memiliki pandangan tersendiri mengenai kesenangan dan kebahagiaan. Pada era modern ini, sebagian masyarakat memandang bahwa kehidupan hedonisme adalah kehidupan yang membawa kepada kesenangan dan kebahagiaan, sehingga mereka berlomba-lomba meraih semua itu dengan menggunakan materi, bermegah-megahan dalam urusan dunia, menghamburkan uang dengan berbelanja berlebihan dan boros dan melakukan apa saja yang dapat menjauhkannya dari rasa sakit, tanpa menghiraukan dampak dan pengaruh yang akan terjadi.²⁹

Secara sederhana hedonisme adalah ideologi atau pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup dan beranggapan bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya dengan bersenang-senang sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu.³⁰ Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hedone*” yang berarti kesenangan atau kenikmatan, sedangkan secara istilah hedonisme adalah paham kesenangan atau kenikmatan hidup yang dikejar oleh individu untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan. Oleh karena itu, penganut paham ini beranggapan bahwa kesenangan dan kebahagiaan dapat diraih dengan melakukan banyak kesenangan. Orang yang menganut paham ini disebut hedonis.

²⁹ Dk Amalia, “Memaknai Kehidupan Yang Fana Dengan Gaya Hidup Islami,” mgt.unida.gontor.ac.id, diakses 5 Juni 2022, <http://mgt.unida.gontor.ac.id/memaknai-kehidupan-yang-fana-dengan-gaya-hidup-islami/>.

³⁰ Ade Irma dkk., “Hedonisme,” dalam *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016), 213.

Hedonisme erat kaitannya dengan kekayaan materi yang menjadi alat untuk mencapai suatu kenikmatan, kekuasaan dan kebebasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan pokok dalam hidup dan tindakan.³¹ Kemudian dalam bahasa Arab, hedonisme diistilahkan sebagai madzhab al-Mut'ah atau Mazhab al-Ladzdzah. Lalu dalam kamus al-Munawwir menjelaskan bahwa hedonisme adalah aliran yang menjadikan kelezatan atau kebahagiaan menjadi tujuan utama dalam hidup³². Di dalam Al-Qur'an kata yang semakna dengan hedonisme adalah at-Takatsur yang mengandung arti bermegah-megahan, saling membanggakan apa yang dimiliki, dan menyombongkan diri atau berperilaku ingin terlihat lebih daripada orang lain.

Adapun menurut mayasari, hedonisme merupakan suatu perilaku seseorang dalam mencari kesenangan dengan menghabiskan waktunya bersama teman sepermainan, senang membeli barang yang kurang diperlukan dan selalu ingin menjadi pusat perhatian demi pengakuan eksistensi dirinya dalam pergaulan. Kemudian menurut kunto, hedonisme adalah paham yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan dunia menjadi tujuan utama dalam hidup sehingga berusaha untuk mencapainya walaupun dengan berbagai cara, sarana dan akibat. Menurut mollivia, hedonisme adalah aktivitas atau perilaku individu yang dilakukan demi bersenang-senang, mencari kenikmatan, kenyamanan dan menghindari kesusahan, penderitaan serta kesulitan dalam hidup.³³

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "KBBI Daring," kbbi.kemendikbud.go.id, diakses 10 Juni 2022, <https://kbbi.go.id/entri/Bermegah-megah>.

³² Abdul Manan, "Ancaman Al-Qur'an Terhadap Siksa Hedonistik," cendekiasumsel.wordpress.com, diakses 5 Juni 2022, <https://cendekiasumsel.wordpress.com/2012/04/13/ancaman-alquran-terhadap-sikap-hedonistik/>.

³³ Mollievia Celinediora, "Analisis Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Komsumsi (impulse Buying) Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 22.

Menurut Sayyid Quthb, hedonisme adalah gaya hidup seseorang yang perhatiannya terfokuskan pada keindahan dunia sehingga membuatnya lalai dari mengingat Allah SWT yang menciptakan manusia, alam semesta dan segala keindahan duniawi. Para hedonis cenderung bersikap boros, sombong, mubazir dan melakukan perilaku-perilaku secara berlebihan dan diluar dari kemampuannya.³⁴

Dalam sebuah gaya hedonisme tidak dilihat dari sekadar aktivitas atau perilaku, namun terdapat indikator dalam menentukan konsep utuh hedonisme. Dalam menjelaskan hedonisme juga perlu teori yang dinamakan teori dasar hedonisme yang digunakan oleh kotler dan amstrong untuk menyusun skala indikator gaya hidup hedonisme berdasarkan aspek-aspek dan karakteristik hedonisme. Terdapat tiga dimensi untuk menjelaskan indikator perilaku hedonisme, yakni aktivitas, minat, dan pendapat. Jadi seseorang dikatakan hedonisme saat mereka melakukan kegiatan fisik berupa mengejar modernitas dan menghabiskan banyak uang dan waktu yang dimiliki dalam aktivitas untuk memenuhi banyak keinginan dan objek yang menarik, contohnya objek yang menekankan unsur kesenangan hidup, misalnya fashion, makanan, barang mewah, tempat nongkrong yang menjadi minat dan memberi jawaban atau respon positif terhadap kenikmatan hidup atau pendapat.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah sebuah kepercayaan yang menjadikan kesenangan dan kebahagiaan dunia secara materi sebagai tujuan utama dalam hidup sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak untuk meraih kebahagiaan dan kepuasan diri melalui kenikmatan materi bermegah-megahan (aktivitas), berlebih-lebihan atau boros (minat), berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki (opini/pendapat). Mereka rela melakukan apa saja walaupun jauh dari kesadaran akan nilai-nilai etika

³⁴ Umi Farihah, "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), 97.

dan moralitas dalam mencapai tujuan hidup yang memberikan kesenangan atau kepuasan.

B. Sejarah Hedonisme

Hedonisme muncul pertama kali pada tahun 433 SM (Sebelum Masehi), ketika Socrates yang merupakan salah satu filsuf, mempertanyakan tentang tujuan hidup manusia di dunia ini. Jawaban dari pertanyaan Socrates kemudian menjadi pondasi awal munculnya hedonisme yang dimulai dari pemikiran beberapa filsuf lain, seperti Aristippus dan Epicurus. Dari kedua filsuf ini memiliki aliran yang berbeda, dimana Aristippus menggambarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya tujuan dalam hidup manusia. semua kesenangan manusia adalah fisik yang dapat diraih oleh indra, misalnya makan, minum, seksualitas, sedangkan Epicurus lebih menekankan pada ketenangan batin, seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang dan lain sebagainya. Namun secara garis besar keduanya berpendapat sama yaitu kesenangan adalah tujuan utama dalam hidup dan berusaha mencari kesenangan untuk diri sendiri.³⁵

Tujuan hidup menurut Epicurus adalah “*hedone*”, yaitu kenikmatan yang dicapai dengan ketenangan badan, pikiran dan jiwa serta juga mengenai masalah yang akan mengganggu ketenangan, yaitu ketakutan akan dewa-dewa, ketakutan akan kematian dan ketakutan akan masa depan atau nasib. Sehingga dalam pemikiran Epicurus memfokuskan pada tujuan mencari kenikmatan atau kesenangan hidup dengan cara menghindari kesakitan-kesakitan dunia. Epicurus mengajarkan pentingnya hidup dengan tepat, manusia memiliki kuasa terhadap hidup dan aktivitasnya, semua yang ada di dunia ini bisa berubah sehingga kemungkinan perubahan itu ada. Manusia dapat mengubah pilihannya, oleh karena itu manusia sendiri yang menentukan keadaan dan nasib serta tindakan apa yang dia akan lakukan. Manusia seharusnya bersikap bijaksana dalam memilih keinginan

³⁵ Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (Desember 2019): 194.

yang sifatnya alami bukan yang aneh-aneh agar kehidupannya sehat dan jiwanya tenang, karena pada dasarnya manusia membutuhkan dua hal untuk hidup bahagia, yaitu kebebasan dari sakit fisik dan perasaan takut dan resah.

Kenikmatan menurut Epicurus adalah suatu hal yang baik dan alami. Kenikmatan dapat diraih secara sederhana dengan menghindari rasa sakit yang dapat mempengaruhi kesehatan badan dan pemeliharaan ketenangan jiwa. Kenikmatan bagi Epicurus merupakan nilai yang paling awal dan akhir dimiliki manusia. Nilai inilah yang menyebabkan pilihan dan tindakan manusia.³⁶

Kemudian pemahaman hedonisme berkembang pada tokoh hedonisme Barat Modern, Jeremy Bentham berpendapat bahwa prinsip hedonisme mempunyai kesamaan dengan fitrah yang menghubungkan manusia dengan faktor kesakitan dan kesenangan. James Stuart Mill, beranggapan bahwa kesenangan merupakan kebaikan, sedangkan kesakitan merupakan kejahatan. Suatu kenikmatan dapat dirasakan ketika kesenangan dapat melebihi rasa sakit.³⁷

Socrates (469-399) menyatakan dalam tulisannya bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menemukan kebahagiaan. Tujuan utama hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Menurut Socrates, manusia perlu menyadari bahwa mereka memiliki jati diri. Kebahagiaan sejati terletak pada mengetahui siapa diri anda sebenarnya. Ketika seseorang individu tahu siapa dia dan dia akan tahu cara terbaik mencapai kebahagiaan. Socrates menasehati kaum muda untuk berefleksi kenali dirimu. Pengetahuan adalah kebijaksanaan yang menjadi sarana bagi orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan yang mereka

³⁶ Sri Sudarsih, "Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini," *Humanika* 14, no. 1 (2011): 3-5.

³⁷ Halifah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, dan Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Filsafat Yunani Dan Barat Modern," *Jurnal al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 54.

inginkan. Socrates juga menekankan pemahaman yang jelas tentang kebutuhan diri melalui pengenalan diri.³⁸

Setiap orang berhak atas kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup. Salah satu hal yang harus diantisipasi adalah pencapaian kesenangan yang berlebihan. Epicurus menyatakan bahwa batas hidup bahagia terletak dimana manusia mampu memenuhi kebutuhan alami utamanya, yaitu gaya hidup sederhana. Kebutuhan manusia dibagi menjadi 3 aspek: pertama, kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Kedua, keinginan yang alami dan berprioritas rendah seperti barang mewah dan makanan lezat. Ketiga, keinginan yang tidak penting seperti keinginan akan kekayaan dan kemewahan hidup. Konsep hedonisme Epicurus terbatas hanya untuk memenuhi keinginan alami utama manusia untuk mencapai kedamaian dalam hidup.³⁹

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa perubahan makna hedonisme Epicurus. Saat ini hedonisme disamakan dengan kemewahan dan kesenangan materi. Fenomena gaya hidup hedonis terlihat dari gaya hidup masyarakat modern yang mementingkan status sosial dan pengakuan dari teman sebaya atau individu lain, laki-laki dan perempuan masyarakat kelas atas yang identik dengan kemewahan. Ironisnya, epidemi hedonisme mencapai ekonomi kelas menengah ke bawah.⁴⁰

Secara umum, hedonisme saat ini diasosiasikan dengan konsumerisme atau perilaku konsumtif. Berusaha memenuhi kesenangan materi dengan menghabiskan uang untuk kebutuhan yang bukan prioritas dan kepentingan tidak berharga. Orang-orang yang berorientasi hedonis dewasa ini, cenderung individualis yang tidak peduli situasi sosial, bermegah-megahan, menggunakan atau membelanjakan

³⁸ Hamzah, Sabjan, dan Akhir, 55.

³⁹ Tri Padila Rahmasari, "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial," *Jurnal yaqzhan* 08, no. 01 (2022): 60.

⁴⁰ Rahmasari, 64.

harta secara berlebihan, membangga-banggakan dan menyombongkan apa yang dimiliki.

C. Ciri-Ciri Hedonisme

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan cepat, menjadikan gaya hidup masyarakat terus berubah dari waktu ke waktu. Dengan perkembangan itu membuat banyak masyarakat memulai gaya hidup hedonis, yakni berperilaku hidup yang cenderung bermegah-megahan dan lebih berkonotasi materi. Perilaku hedonis sudah menjadi spirit di era ini. Cara hidup, aktivitasnya hanya mencari kesenangan dan kenikmatan materi, percaya pada pentingnya kekayaan harta dan menjadikannya sebagai sumber kepuasan dan ketidakpuasan. Hedonisme pada masa kini adalah hasil dari kesalahpahaman tentang arti kesenangan yang sebenarnya.

Ada banyak tanda ciri-ciri orang yang menganut hedonisme, selama hedonisme dianggap sebagai tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal maupun haram yang dilarang agama dan hukum. Ciri-ciri hedonis memiliki pandangan hidup ingin segala sesuatu yang serba mewah, dimana mereka menganggap kemewahan sebagai hal terpenting dalam hidup mereka. Bisa jadi orang seperti ini sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka hanya memaksakan diri untuk terlihat mampu, misalnya membeli barang mewah walaupun meminjam uang atau secara cicil. Orang hedonis memiliki perasaan yang tidak pernah puas dengan apa yang dia miliki baik harta dan sebagainya. Rasa ketidakpuasan inilah yang menjadikannya konsumtif, mereka tidak punya prioritas, apakah dia membutuhkannya, penting atau tidak, maka mereka tetap akan berusaha memenuhi keinginan itu⁴¹. Perilaku hedonisme mendorong orang menjadi sombong. Kelompok hedonistik cenderung rakus akan harta dan kekayaan. Mereka benar-

⁴¹ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 144.

benar menikmati kehidupan mewah dengan menemukan cara termudah untuk mendapatkan kesenangan materi.⁴²

D. Faktor-Faktor Hedonisme

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya paham hedonis pada diri masyarakat modern. Menurut Loudon dan Bitta dalam tulisan Sandi, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup dalam masyarakat adalah budaya, kelas sosial, kelompok, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Kemudian menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat dibagi menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam diri manusia atau internal dan faktor dari luar atau eksternal.⁴³

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikiran yang siap untuk menanggapi suatu objek yang diatur oleh pengalaman dan memiliki pengaruh langsung pada perilaku. Keadaan jiwa sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, budaya dan lingkungan sosial.

b. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial terhadap perilaku, pengalaman dapat diperoleh dari segala tindakan masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman.

⁴² Rahmasari, "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial," 60.

⁴³ Sandi, "Faktor-Faktor Apa yang Menyebabkan orang memilih gaya hidup hedonisme," dictio.id, 2017, <https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-yang-menyebabkan-orang-memilih-gaya-hidup-hedonisme/8314>.

Hasil dari pengalaman sosial dapat membentuk suatu visi tentang suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi sifat dan perilaku individu yang menentukan perbedaan perilaku setiap individu.

d. Konsep Diri

Konsep diri telah menjadi pendekatan yang diterima secara luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dan citra merek. Bagaimana individu mempersepsikan dirinya mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidup, karena konsep diri merupakan kerangka acuan yang mewakili awal dari perilaku.

e. Motif

Perilaku individu muncul dari motif, kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan akan prestise adalah beberapa contoh motif. Jika motif kebutuhan gengsi seseorang besar, maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pada seseorang dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna.

2. Faktor Eksternal

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu menjadi anggota dan berinteraksi satu sama lain, sedangkan kelompok tidak

langsung adalah kelompok yang dimana individu tersebut bukan anggota kelompok.

b. Keluarga

Keluarga memainkan peran yang paling penting dan abadi dalam membentuk sikap dan perilaku individu, karena pola asuh membentuk kebiasaan anak-anak, yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup mereka.

c. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah suatu kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang diorganisasikan ke dalam tingkatan-tingkatan yang berurutan, dan para anggota dari setiap tingkatan itu memiliki nilai, minat, dan perilaku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yakni status dan peran. Status berarti kedudukan seseorang dalam lingkaran sosial, penghormatan terhadap hak dan kewajibannya. Posisi sosial ini dapat dicapai oleh seseorang melalui usaha sadar atau dicapai melalui kelahiran. Sedangkan peran adalah aspek dinamis dari jabatan. Ketika seseorang individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya.

d. Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif, termasuk ciri-ciri pola pikir, berperasaan dan bertindak.

BAB III

PROFIL AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA CETAKAN KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Latar Belakang penulisan Tafsir

Al-Qur'an telah diterjemahkan oleh banyak penerjemah. Ada yang menggunakan bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Indonesia, bahkan ada yang menerjemahkan ke dalam bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Bugis dan lain sebagainya. Dengan maksud penerjemahan ini, umat Islam dari berbagai bangsa dan suku dapat memahami isi dan maknanya.⁴⁴

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami bahasa asli al-Qur'an yaitu bahasa Arab, memang tidak mudah karena untuk mempelajari Al-Qur'an lebih mendalam, terjemahan saja tidak cukup, tafsir Al-Qur'an juga diperlukan, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia.

Dengan terus berkembangnya kajian Al-Qur'an di Indonesia, memberikan dampak dan respon yang sangat baik dari kalangan umat Muslim sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada kajian Al-Qur'an pada bidang tafsir. Melihat banyaknya penduduk Muslim di Indonesia yang begitu besar dan banyaknya masyarakat awam yang tidak mengenal literatur Arab, sementara ada kebutuhan yang besar akan informasi Al-Qur'an yang berbahasa Arab, membuat cendekiawan Muslim yang peduli dengan bidang Al-Qur'an mencari solusi.

Atas saran dari lembaga pemerintah untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an, dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, Menteri Agama membentuk tim untuk melaksanakan proyek penafsiran Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang sebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an. Tim penyusun dan penyelenggara penafsiran Al-Qur'an pertama kali dibentuk pada

⁴⁴ Muhammah Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," *Islamic science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (2021): 93.

tahun 1972, diketuai oleh seorang profesor, yakni R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972. Selanjutnya disempurnakan dengan KM No. 8 Tahun 1973. Di fase kedua ini, tim penyusun dan penyelenggara tafsir Al-Qur'an diketuai oleh Profesor H. Bustami A. Gani. Kemudian proses penafsiran yang dilakukan oleh tim penyusun dan penyelenggara tafsir Al-Qur'an terus berjalan dan mengalami penyempurnaan dengan dibentuk kembali tim penyusun dan penyelenggara yang diketuai oleh Profesor K.H. Ibrahim Hosen, LML. dengan KMA No. 30 Tahun 1980.⁴⁵

Setelah melewati beberapa proses dan pergantian tim penyusun dan penyelenggara tafsir Al-Qur'an, akhirnya kementerian Agama RI berhasil menghadirkan tafsir secara bertahap yang diberi nama "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*". Pada tahun 1975 Kementerian Agama RI mulai menerbitkan pertama kalinya berupa tafsir jilid 1 yang memuat juz 1 sampai juz 3. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya disusul jilid-jilid selanjutnya.

Tafsir secara lengkap 30 juz, baru dapat diterbitkan pada tahun 1980 dengan menggunakan format dan kualitas yang masih sederhana. Dari hasil penerbitan 30 juz tersebut kemudian diperiksa kembali dan melakukan penerbitan berikutnya secara bertahap, diiringi dengan perbaikan atau penyempurnaan di berbagai aspek, seperti format penyusunan dan penafsiran. Pada proses perbaikan atau penyempurnaan dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Pada tahun 1990 perbaikan tafsir dilakukan dengan berbagai upaya namun tidak mencakup perubahan yang sifatnya substansial tetapi lebih kebahasaan⁴⁶. Walaupun "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*" telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit baik dari pemerintah

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Mukadimah*, xxi.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, xxi.

maupun penerbit swasta. Tafsir ini tetap mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat.

Dalam upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an sebagai bentuk peningkatan pelayanan kebutuhan masyarakat, Kementerian Agama RI selanjutnya melakukan penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh di segala aspek baik perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003 yang diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho, Muhammad, MA, dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan target dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Untuk memperoleh kritikan dan masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama ahli Al-Qur'an yang berlangsung pada:⁴⁷

1. Tanggal 28-30 April 2003 Di Wisma DEPAG Tugu, Bogor
2. Tanggal 16-18 Mei 2005 Di Palembang
3. Tanggal 5-7 September 2005 Di Surabaya
4. Tanggal 8-10 Mei 2006 Di Yogyakarta
5. Tanggal 21-23 Mei 2007 Gorontalo
6. Tanggal 21-23 Mei 2008 Di Banjarmasin

Pada pertemuan ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim dalam melakukan tugas-tugasnya. Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut adalah:⁴⁸

1. Aspek bahasa, yang mengalami perubahan dengan adanya perkembangan zaman.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, xxii.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, xxvi.

2. Aspek substansi, mencakup makna dan kandungan ayat
3. Aspek munasabah dan asbabun nuzul
4. Aspek penyempurnaan hadis
5. Aspek transliterasi, harus sesuai dengan
6. Dilengkapi dengan gaya- kajian ayat-ayat kauniah yang dilakukan oleh tim Pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia(LIPI).
7. Teks ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan rasm utsmani
8. Terjemahan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan terjemahannya
9. Dilengkapi dengan kosa kata
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan tes bhs Arab

Kegiatan penyempurnaan ini telah berkoordinasi dengan Puslitbang Lektur Keagamaan sejak tahun 2003, dan berkoordinasi dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI sejak tahun 2007, yang salah satu tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an.⁴⁹

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an merupakan bagian yang penting terhadap kajian dan pemahaman Al-Qur'an yang ada di masyarakat. Pada tahun 2004 diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan juz 19-24, kemudian pada penyempurnaan selanjutnya dapat menerbitkan juz 25-30. Untuk setiap kali penerbitan pertama sengaja di cetak dalam rangka menerima masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-Qur'an, pakar hadis, pakar sejarah, dan bahasa Arab, Pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur'an, sebelum dilakukan penerbitan secara banyak.⁵⁰

⁴⁹ Kementerian Agama RI, xxii.

⁵⁰ Kementerian Agama Kementerian Agama RI, xxiii.

B. Tim Penyusun

Al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan karya tafsir yang disusun oleh beberapa orang yang tergabung dalam tim yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, tim ini bertugas untuk menulis tafsir Al-Qur'an (edisi lama). Dan tim penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya, yang bertugas menyempurnakan hasil tulisan tim pertama ke dalam edisi yang disempurnakan.

Pada awal kehadiran Al-Qur'an dan Tafsirnya, Menteri Agama KH Ahmad Dahlan yang pada saat itu menjabat pada tahun 1967-1973, membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Penafsir AL-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo, S.H. Pembentukan tim ini berlandaskan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 90 Tahun 1972. Setelah kurang lebih satu tahun tim ini berjalan, kemudian direvisi dan disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973. Susunan tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam KMA ini mengalami perubahan dengan diketuai oleh Prof. H. Bustami A. Gani. Adapun susunan tim penyusun tafsir tersebut sebagai berikut:⁵¹

Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya Tahun 1973		
No	Nama	Jabatan
1	Prof. H. Bustami A. Gani	Ketua
2	Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy	Wakil Ketua
3	Drs. Kamal Mukhtar	Sekretaris I
4	H. Gazali Thaib	Sekretaris II
5	K.H. Syukri Ghozali	Anggota
6	Prof. Dr. H.A Mukti Ali	Anggota

⁵¹ Nurul Huda Maarif, "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia," *Samawat* 1, no. 1 (2017): 80.

7	Prof. H.M. Toha Yahya Omar	Anggota
8	K.H.M. Amin Nashir	Anggota
9	H.A. Timur Jailani M.A.	Anggota
10	Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML	Anggota
11	K.H. A. Musaddad	Anggota
12	Prof. H. Mukhtar Yahya	Anggota
13	Prof. R.H.A. Soenarya S.H.	Anggota
14	K.H. Ali Maksum	Anggota
15	Drs. Busyairi Majdi	Anggota
16	Drs. Sanusi Latif	Anggota
17	Drs. Abd. Rahim	Anggota

Kemudian pada tahun 1980 tim penyusun direvisi kembali dan disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Adapun susunan tim penyusun tafsir tersebut sebagai berikut:⁵²

Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya Tahun 1980		
No	Nama	Jabatan
1	Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML	Ketua merangkap anggota
2	K.H. Syukri Ghozali	Wakil Ketua merangkap ketua

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Mukadimah, xxv.

3	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5	Prof. Dr. K.H. Mukhtar Yahya	Anggota
6	Drs. Kamal Mukhtar	Anggota
7	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8	K.H Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachir	Anggota
10	K.H. Mukhtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S Badudu	Anggota
12	K.H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M Nur Asjik, M.A	Anggota
15	K.H.A Razak	Anggota

Setelah berhasil menyelesaikan pencetakan secara lengkap 30 juz pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana, banyak tanggapan dan saran dari berbagai pihak masyarakat untuk menyempurnakan Al-Qur'an dan Tafsirnya. Menindaklanjuti hal tersebut, Kementerian Agama melakukan musyawarah kerja di tahun 2003 dan menerbitkan KMA No. 280 Tahun 2003 yang berisi mandat pembentukan Tim Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, dan kemudian ada penyertaan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang susunannya sebagai berikut:⁵³

⁵³ Kementerian Agama RI, xxvii.

Tim Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Tahun 2003		
No	Nama	Jabatan
1	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4	Prof. K.H. Ali Mustafa Yakub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A.	Anggota
7	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9	Dr. H. Muskih Abdul Karim	Anggota
10	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11	Dr, Muhammad Hisyam	Anggota
12	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.	Anggota
13	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
15	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

18	Drs. H. Rosehan Anwar, APU	Staf Sekretariat
19	H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag	Staf Sekretariat
20	Jonni Syatri, S.Ag	Staf Sekretariat
21	Muhammad Musadad, S. TH.I	Staf Sekretariat

Tim penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya di atas tidak terlepas dari dukungan oleh Menteri Agama yang menjabat pada saat itu, Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husein al-Munawwar yang juga selaku pembinaan.

No	Nama	Jabatan
1	Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husein al-Munawwar	Pembina merangkap Konsultan/Narasumber
2	K.H. Sahal Mahfudz	Penasehat
3	Prof. K.H. Ali Yafie	Penasehat
4	Prof. Drs. H. Asmuni Abdul Rahman	Penasehat
5	Prof. Drs. H. Kamal Mukhtar	Penasehat
6	K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.)	Penasehat
7	Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab	Konsultan Ahli/Narasumber

Dalam penyempurnaan tafsir Al-Qur'an, Kementerian Agama juga telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dibantu juga oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD. Berikut ini susunan timnya:

No	Nama	Jabatan
1	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc	Pengarah
2	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5	Dr. H. Rahman Djuwansah	Anggota
6	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota
9	Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.	Staf sekretariat
10	Drs. Tjetjep Kurnia	Staf sekretariat

C. Karakteristik Penulisan

1. Metode Penafsiran

Dalam metode penafsiran Al-Qur'an dan Tafsir cetakan Kementerian Agama RI ini secara umum menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas dengan mengutamakan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antar surat, asbabun nuzul, hadist-hadist yang berkaitan, pendapat para ulama dan pendapat mufassir sesuai dengan

keilmuannya yang berhubungan dengan ayat dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.⁵⁴

Latar belakang penyusunan tafsir sangat mempengaruhi subjektivitas penafsiran, Al-Qur'an dan Tafsirnya ini merupakan produk negara yang sebagian penafsirannya memiliki semangat negara dan masyarakat sehingga dapat dikategorikan menggunakan corak adabi al-ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yaitu penafsiran yang aktif terhadap permasalahan sosial. Penyajian tafsirnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti semua golongan masyarakat serta perumpamaan yang digunakan juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari⁵⁵, dan bercorak hida'i, yaitu suatu tafsir yang mengambil suatu kesimpulan akhir yang nampaknya sebagai upaya memberikan sisi-sisi hidayah yang bersifat memotivasi dan memberi pencerahan dari ayat-ayat yang bersangkutan.

Pada tafsir cetakan kementerian agama ini dapat dikategorikan dalam tafsir dengan perpaduan metode riwayat dan dirayat. Metode riwayat yaitu tafsir yang penafsirannya bersumber dari Al-Qur'an, hadits, atau perkataan para sahabat dan tabi'in. Sedangkan metode dirayat yaitu tafsir yang penafsirannya berupaya mengungkap isi kandungan Al-Qur'an dengan ijtihad tanpa lepas dari kesadaran ilmiah. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya memiliki ciri-ciri yang tidak terlepas dari penukilan-penukilan riwayat sahabat, baik dari aspek asbabun nuzul ayat maupun riwayat lain yang mendukung dalam penafsiran. Aspek periwayatan selalu dikemukakan pada awal penafsiran sebagai penjelas ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan analisa dirayat dan berbagai pendekatan dengan memperhatikan konteks sosio kemasyarakatan.

⁵⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 120.

⁵⁵ Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," 101.

Di sisi lain menurut ketua lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir sunni, yaitu tafsir yang menggunakan prinsip ajaran ahlussunnah wal jama'ah dan. Corak lain yang juga terlihat dari tafsir ini adalah corak bahasa, filosofis, fikih (persoalan fikih), corak hukum, serta logika ilmu pengetahuan.⁵⁶

2. Sumber Penafsiran

Pada awal penyusunan Al-Qur'an dan Tafsirnya, disusun oleh tim yang terdiri dari berbagai pakar keilmuan, baik dalam bidang Al-Qur'an, hadits maupun ilmu pengetahuan islam lainnya sehingga terdapat berbagai macam sumber yang digunakan baik dari kitab tafsir, kitab 'ulum Al-Qur'an, kitab mu'jam, kitab mufradat, kitab hadits, kitab terjemahan Al-Qur'an, kitab sejarah dan kitab asbabun nuzul. Menurut Nurul Huda dalam tulisannya "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya" banyak menggunakan rujukan dari kitab lain. Berikut klasifikasi sumber-sumber yang digunakan:⁵⁷

a. Kitab Tafsir

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Abu Hayyan	Tafsir al-Bahr al-Muhith
2	Ahmad Abdullah	Tafsir al-Qur'an al-Jalil Haqaiq al-Ta'wil
3	Syihab al-Din al-Sayyid al Alusi	Ruh al-Ma'ani
4	Ali bin Muhammad al-Baghdadi	Tafsir al-Khazin

⁵⁶ Amnesti, 103.

⁵⁷ Maarif, "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia," 83-84.

5	Abdullah bin Umar al-Baidhawi (w. 1291 M)	Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil
6	Abu Thahir al-Fairuzabadi,	Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas
7	Al-Fakhr al-Razi	al-Tafsir al-Kabir
8	Muhammad Mahmud al-Hijazi	al-Tafsir al-Wadhih
9	Abu Bakar Ahmad al Jashshash	Ahkam Al-Qur'an
10	Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti	Tafsir al-Jalalain
11	Ahmad Musthafa al-Maraghi (w. 1952 M)	Tafsir al-Maraghi
12	Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1914 M)	Mahasin al-Ta'wil
13	Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi	al-Jami' li Ahkam al-Qur'an
14	Abu Bakar Jabir al-Jazairi	Aisar al-Tafasir
15	Abdullah al-Nasafi	Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil
16	Muhammad Ali al-Shabuni	Shafwah al-Tafasir dan Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam
17	Hasbie al-Shiddiqie	Tafsir al-Bayan dan Tafsir al-Nur
18	Muhammad bin Ali al-Syaukani	Fath al-Qadir
19	Abu Ja'far al-Thabari	Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an
20	Wahbah al-Zuhaili	al-Tafsir al-Munir
21	Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari	al-Kasysyaf

22	Abu Bakr Muhammad bin Abdullah Ibnu al-Arabi	Ahkam al-Qur'an
23	Ibnu Katsir (w. 1373 M)	Tafsir al-Quran al-Karim
24	Nidham al-Din al-Naisapuri	Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan
25	Thanthawi Jauhari	al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim
26	Hasanain Muhammad MakhluF	Kalimat alQur'an al-Tafsir wa al-Bayan dan Shafwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an
27	Abd al-Rahman Nasir	Tafsir Taisir al-Rahman
28	Sayyid Quthb (w. 1966 M)	Fi Zhilal al-Quran
29	al-Saif al-Radhi	Talkhish al-Bayan fi Majazat al-Qur'an
30	Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	Tafsir al-Manar
31	Muhammad Quraish Shihab	Tafsir al-Misbah
32	Mahmud Yunus	Tafsir al-Qur'an al-Karim

b. Kitab 'Ulum Al-Qur'an

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Sayyid Muhammad al-Hakim	I'jaz al-Qur'an
2	Manna' Khalil al-Qaththan,	Mabahits fi Ulum al-Qur'an
3	al-Rummani dkk	Tsalats Rasail fi I'jaz al-Qur'an

4	Muhammad Ali al-Shabuni	al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an
5	Jalal al-Din al-Suyuti	al-Itqan
6	Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi	Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an
7	Muhammad Abd al- 'Adhim al-Zurqani,	Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an
8	Ahad Badawi	Min Balaghah al-Qur'an
9	Ghassan Hamdun	Min Nasamat al-Qur'an
10	Muhammad Ismail Ibrahim	al-Qur'an wa I'jazuhu wa al-'Ilm
11	Abd al-Razaq Naufal	Mu'jizat al-Qur'an wa al-Tarqim
12	Subhi al-Shalih	Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an
13	Hifni Muhammad Syarif	I'jaz al-Qur'an al-Bayani

c. Kitab Mu'jam

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Muhammad Fuad Abd al-Baqi	Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an
2	Aj Wensinck	al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits

d. Kitab Mufradat

No	Nama Pengarang	Nama kitab
----	----------------	------------

1	Ali bin Muhammad Syarif al-Jurjani	al-Ta'rifat
2	al-Raghib al-Asfihani	al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an
3	WJS Poerwadarminta	Kamus Bahasa Indonesia

e. Kitab Hadits

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	Shahih al-Bukhari
2	Ahmad bin Hanbal	Musnad al-Imam Ahmad
3	Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi	Shahih Muslim

f. Terjemahan Al-Qur'an

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Abdullah Yusuf Ali	The Holy Qur'an
2	Depag RI	Al-Qur'an dan Terjemahnya
3	Pickthall Marmaduke	The Glorious Koran

g. Kitab Sejarah

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Khudhari Beik	Tarikh Tasyri' al-Islami
2	Muhammad Husein Haikal	Hayah Muhammad
3	karya Ibnu Hisyam	al-Sirah al-Nabawiyah

4	Abdusshabur Syahin	Tarikh al-Qur'an
5	Muhammad Farid Wajdi	Dairah Ma'arif al-Qarn al-Isyirin

h. Kitab Asbabun Nuzul

No	Nama Pengarang	Nama kitab
1	Ali bin Muhammad al-Wahidi.	Asbab al-Nuzul

3. Sistematika Penulisan

Pada edisi lama maupun edisi yang disempurnakan, tidak terdapat perbedaan di setiap jilidnya. Al-Qur'an dan Tafsirnya terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya terdiri 3 juz dan terdiri dari pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar isi, sambutan Menag RI, sambutan Kepala Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, sambutan Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depag, kata pengantar Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Depag dan sebagainya. Berikut gambaran Al-Qur'an dan Tafsirnya di setiap jilidnya:

No	Nama	Keterangan
1	Al-Qur'an dan Tafsirnya	Mukadimah
2	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I	Juz 1 – Juz 3
3	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II	Juz 4 – Juz 6
4	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III	Juz 7 – Juz 9
5	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV	Juz 10 – Juz 12
6	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V	Juz 13 – Juz 15

7	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI	Juz 16 – Juz 18
8	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII	Juz 19 – Juz 21
9	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII	Juz 22 – Juz 24
10	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX	Juz 25 – Juz 27
11	Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X	Juz 28 – Juz 30

Pada edisi penyempurnaan, susunan tafsir tidak berbeda dari tafsirnya yang sudah ada, yakni terdiri dari mukadimah yang berisi tentang nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat dan pokok-pokok isinya. Dalam menyampaikan penjelasan tafsir kemenag menggunakan tartib mushafi, yakni menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan-urutan ayat dalam mushaf. Berikut beberapa susunan penafsiran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tafsirnya:

- a. Judul. Sebelum menafsirkan ayat, judul disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- b. Penulisan kelompok ayat. Dalam pengelompokkan ayat menggunakan rasm yang berasal dari mushaf standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan mengelompokkannya secara singkat.
- c. Terjemah. Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.
- d. Kosakata. Penulisan kosakata dilakukan dengan diuraikan terlebih dahulu arti kata dasar dari kata tersebut, lalu dipaparkan penggunaan kata itu dalam Al-Qur'an, kemudian menghubungkan arti yang paling sesuai untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.
- e. Munasabah. Terdapat beberapa bentuk munasabah, seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah

berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Munasabah yang digunakan dalam tafsir ini adalah munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

- f. Asbabun Nuzul. Dalam tafsir ini sebab nuzul digunakan sub judul. Jika dalam kelompok ayat terdapat riwayat tentang sebab nuzul maka sebab nuzul pertama dijadikan sub judul dan sebab nuzul kedua dijelaskan dalam tafsir.
- g. Tafsir. Memberikan penafsiran pada Al-Qur'an.
- h. Kesimpulan. Pemberian kesimpulan dalam tafsir ini berusaha menyetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Hedonisme Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum yang pertama dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an bukan hanya memuat tentang persoalan akidah dan ibadah, namun Al-Qur'an membahas tentang semua persoalan kehidupan manusia, baik hedonisme dan larangan mengikuti gaya hidup hedonisme yang cenderung bersifat bermegah-megah, berlebih-lebihan, menghambur-hamburkan harta, berbangga diri dan berperilaku sombong demi mendapatkan kesenangan dunia.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term-term yang berhubungan dengan hedonisme yang menjadi gaya hidup masyarakat modern saat ini, yaitu *Takāṭṣur*, *Isrāf*, *Tabdzīr*, dan *Tafākhur*.

1. *Takāṭṣur*

Takāṭṣur adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata *takatsara-yatakatsaru* dan akar katanya berasal dari *katsura-yaktsuru* yang berarti banyak. Kata *takāṭṣur* dalam Al-Qur'an memiliki arti berbagai-bangga, bermegah-megahan, berlebih-lebihan dan berbanyak-banyakan.

Dalam Al-Qur'an term *takāṭṣur* hanya terdapat pada dua surah, yakni Q.S at-Takāṭṣur (102): 1 dan Q.S al-Hadīd (57): 20.⁵⁸

a. Q.S at-Takāṭṣur (102): 1

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (At-Takasur/102:1)”⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufarras Lil al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), 598.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 907.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kemegahan atau bermegah-megahan dapat melalaikan manusia dikarenakan terlalu sibuk dalam mendapatkan pengakuan dan kenikmatan dunia. Dalam tafsir Al-Misbah kata *saling* yang dimaksud adalah adanya persaingan antar dua pihak dalam mendapatkan kekayaan dengan berbagai macam usaha dan upaya yang membuat mereka lalai dalam kewajiban dan nilai-nilai agama dengan tujuan berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki.⁶⁰

Pendapat di atas pun dikuatkan oleh Hamka dalam tafsirnya, dimana kelalaian manusia telah membuatnya berpaling dari tujuan hidup yang sejati, yang tidak lagi memperhatikan dan memikirkan tentang apa yang akan terjadi nanti, karena telah diperdaya oleh kemegahan harta benda sampai mereka berbangga dengan sesamanya, dengan memperlihatkan apa yang mereka miliki.⁶¹

b. Q.S al-Hadīd (57): 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَّرِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ (الحديد/57:20)

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang palsu.” (Al-Hadid/57:20)⁶²

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XV*, 490.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz X*, 8097.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya sesuatu yang sifatnya sementara dan melalaikan. Lalai yang dimaksud adalah ketika manusia terlalu sibuk mencari kesenangan dunia dengan harta perhiasan, bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam memperbanyak harta berupa pakaian, makanan, kendaraan, rumah, istana dan sebagainya serta keturunan dengan tujuan membangga-banggakan diri terhadap yang lain. Hal ini dilakukan dengan adanya rasa cinta terhadap dunia dan merasa tenang ketika melakukan itu. Kemudian dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan pada perilaku di atas seperti air hujan yang membasahi Bumi dan menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang palsu bagi orang-orang yang lalai.

Dari kedua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kata *takātsur* memiliki makna yang sama yakni bermegah-megahan dan berbangga-bangga dengan saling mengumpulkan harta dan bertujuan mendapatkan popularitas dan pujian serta pengakuan dalam masyarakat. Kesenangan dunia membuat mereka melakukan hal tersebut yang sifatnya sementara sehingga membawa manusia dalam kelalaian hidup dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. *Isrāf*

Isrāf berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata *asrafa-yusrifu-israfan* yang artinya berlebih-lebihan atau melampaui batas. Orang yang melakukan *isrāf* disebut musrif, dengan bentuk jamak musrifun. Secara umum *isrāf* dipahami sebagai perbuatan berlebih-lebihan atau melampaui batas dari apa yang semestinya dengan tujuan memuaskan kesenangan diri sendiri .

Isrāf atau berlebih-lebihan merupakan tindakan yang melampaui apa yang diwajibkan oleh syariat, baik dalam keyakinan maupun dalam praktik. Dalam bagian ini, *isrāf* yang dimaksud disini adalah melampaui batas dengan berlebih-lebihan dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan untuk

hal-hal yang dilarang oleh Allah dan hal-hal yang tidak dilarang, misalnya makan dan minum.⁶³

Isrāf adalah suatu sifat yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh godaan harta benda yang semakin menggiurkan bagi setiap insan yang lemah imannya. Dengan adanya sifat *isrāf* yang terdapat dalam diri seorang muslim maka jiwanya akan ragu dan tidak tenang menghadapi kehidupan dunia, takut akan kemiskinan, lalu ingin memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya menggunakan segala cara baik halal maupun haram.⁶⁴

Pada dasarnya setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda dalam hidupnya mulai dari sandang, pangan, dan papan. Sebagai manusia pasti memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder dan tersier. Sifat *isrāf* ini sangat disayangkan hanya mengejar harta benda dan kemewahan demi gaya hidup semata serta berlomba-lomba mempergunakan harta benda secara berlebihan atau melebihi batas untuk mempergunakan tanpa melihat manfaatnya, baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akhirat sehingga harta yang digunakan menjadi sia-sia.⁶⁵

Term *isrāf* dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufarras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* disebutkan sebanyak 23 kali di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam perubahan katanya.⁶⁶ Berikut ayat-ayat tentang *isrāf* dalam Al-Qur'an:

No	Lafadz	Surah
1	إِسْرَافَنَا	Ali-Imrān (3): 147

⁶³ Yayan, "Konsep Israf Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 19.

⁶⁴ M. Arif Idris, "Isrāf dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 2 (2018): 184.

⁶⁵ Idris, 187.

⁶⁶ Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufarras Lil al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, 350.

2	إِسْرَافًا	An-Nisā (4): 6
3	مُسْرِفُونَ	Al-Māidah (5): 32
4	لَا تُسْرِفُوا، مُسْرِفِينَ ^{لا}	Al-An'ām (6): 141
5	لَا تُسْرِفُوا، مُسْرِفُونَ، مُسْرِفِينَ	Al-A'rāf (7): 31, 81
6	مُسْرِفِينَ	Yūnus (10): 12, 83
7	يُسْرِفُ	Al-Isrā' (17): 33
8	أَسْرَفَ	Thāhā (20): 127
9	مُسْرِفِينَ	Al-Anbiyā (21): 9
10	يَسْرِفُوا	Al-Furqān (25): 67
11	مُسْرِفِينَ	Asy-syu'arā (26): 151
12	مُسْرِفُونَ	Yāsīn (36): 19
13	أَسْرَفُوا	Az-Zumar (39): 53
14	مُسْرِفٌ، مُسْرِفِينَ، مُسْرِفٌ	Ghāfir (40): 28, 34, 43
15	مُسْرِفِينَ	Az-Zukhruf (43): 5
16	مُسْرِفِينَ	Ad-Dukhān (44): 31
17	مُسْرِفِينَ	Adz-Dzāriyāt (51): 34

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ayat-ayat dari term *isrāf* terletak pada 17 surah dan 23 ayat. Dari banyaknya ayat tersebut penulis menggolongkan ke dalam beberapa bagian, yakni:

- a. *Isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian
 - 1) An-Nisā (4): 6

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ۚ (النساء/4: 6)

“Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.”(An-Nisa'/4:6)⁶⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang menggunakan harta anak yatim, sebagai larangan dalam memakan atau menggunakan harta anak yatim secara berlebihan atau melampaui batasannya dengan tergesah-gesah membelanjakan sebelum mereka dewasa. Namun dalam kondisi tertentu harta tersebut boleh digunakan sesuai dengan kebutuhan asal tidak berlebihan.

2) Al-An'ām (6): 141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۚ ﴾ (الانعام/6: 141)

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.(Al-An'am/6:141)”⁶⁸

Ayat di atas menjelaskan betapa besar nikmat Allah dengan menciptakan buah-buahan dan memerintahkan untuk memakan buah-buahan yang berbeda

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 105.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, 199.

rasa, bentuk dan aromanya, serta larangan berlebihan dengan segala sesuatu yang membuat kita lupa akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.⁶⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat diatas merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu dan berlebih-lebihan dalam makan, sebab dapat membahayakan pikiran dan kesehatan tubuh. Hal itulah yang membuat segala yang berlebihan membawa dampak buruk.⁷⁰

Dari penafsiran diatas, penulis dapat menyimpulkan betapa besar nikmat yang Allah berikan sehingga kita sebagai hamba harus mensyukuri dengan cara memberikan sebagian nikmat itu kepada yang membutuhkan dan memberikan haknya yang ada pada kita, dan janganlah berlebihan dalam menikmati nikmat Allah, walaupun dalam kebaikan, karena Allah sangat tidak menyukai hal-hal yang berlebihan.

3) Al-A'raf (7): 31

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَشَرِبُوۡا وَاَلَّا تُسْرِفُوۡۤا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ ۝۳۱﴾
(الاعراف/7: 31)

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Al-A'raf/7:31)⁷¹

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dahulu bangsa Arab pada zaman Jahiliyah tidak memakan daging yang memiliki lemak ketika melakukan tawaf. Mereka hanya makan sedikit dan tawaf dalam keadaan telanjang, maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk memakai pakain yang indah ketika melakukan ibadah, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314.

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 310.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 209.

lebih. Berlebih-lebihan yang dimaksud adalah mengharamkan apa yang tidak diharamkan dan mengharamkan yang halal sebagai perilaku yang melampaui batas dari syariat-syariat Allah.⁷²

b. *Isrāf* dalam penyimpangan sosial

1) Al-A'rāf (7): 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝ (الاعراف/7: 81)

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Al-A'raf/7:81)⁷³

Dalam ayat ini mengisahkan kaum luth yang melakukan perilaku penyimpangan (Homoseksual) yang tidak sesuai dengan akal sehat sebagai tindakan yang melampaui batas dalam berbuat maksiat dan kenormalan manusia, serta melampaui batas-batas dari ketentuan Allah.

2) Ad-Dukhān (44): 31

مِّنْ فِرْعَوْنَ ۖ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ۝ (الدخان/44: 31)

“(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Ad-Dukhan/44:31)⁷⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Fir'aun termasuk dalam orang-orang yang melampaui batas dengan bersifat sombong, mengakui dirinya sebagai tuhan melakukan kekejaman dan kesewenang-wenangan terhadap rakyatnya.

c. *Isrāf* dalam Pelaksanaan Hukum

1) Al-Mā'idah (5): 32

⁷² Sayyid Qurtub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 4*, trans. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2006), 305.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 219.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, 725.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝ (المائدة/5: 32)

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Al-Ma'idah/5:32)⁷⁵

Melampaui batas yang dimaksud dalam ayat ini adalah melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah dengan melakukan berbagai kerusakan di muka Bumi, misalnya melakukan kekufuran, pembunuhan dan kemaksiatan lainnya.

2) Yūnus (10): 83

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِمَّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ۝ (يونس/10: 83)

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Yunus/10:83)⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang kekejaman Fir'aun di negeri mesir, yang termasuk orang yang melampaui batas dalam kekafiran, angkuh dan berbuat kerusakan di muka Bumi serta memerangi orang-orang yang beriman dengan melakukan penyiksaan dan pembunuhan.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, 152.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, 300.

3) Al-Isrā' (17): 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾ (الاسراء/17: 33)

“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (qisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Al-Isra'/17:33)⁷⁷

Ayat ini menegaskan tentang larangan membunuh jiwa manusia tanpa ada alasan yang dibenarkan dalam syariat. Membunuh yang diperbolehkan adalah membunuh orang yang dijatuhi hukuman qisas. Kemudian maksud dari melampaui batas dalam ayat ini adalah kewenangan yang diberikan kepada orang (wali) yang berhak membunuh orang yang dihukum qisas tanpa melampaui batas yang telah ditetapkan misalnya memutilasi, membunuh secara tidak benar dan membunuh orang yang tidak berhak.

d. *Isrāf* dalam Membelanjakan Harta

1) Al-Furqān (25): 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ (الفرقان/25: 67)

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Al-Furqan/25:67)⁷⁸

e. *Isrāf* dalam Akidah

1) Yūnus (10): 12

⁷⁷ Kementerian Agama RI, 397.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, 520.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ ۗ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿يونس/10: 12﴾

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (Yunus/10:12)⁷⁹

Ayat ini menjelaskan tentang sifat manusia yang melampaui batas, tidak bersabar ketika mendapat musibah dan tidak bersyukur ketika mendapat nikmat.⁸⁰ Mereka berdo'a ketika mendapat musibah dari ulah mereka sendiri dan ketika Allah memberikan pertolongan, mereka lupa bersyukur dan melakukannya kembali menelusuri jalan yang sesat tanpa ada penyesalan. Perilaku ini mereka lakukan secara terus menerus dengan senang sehingga mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas dari nikmat Allah.

2) Asy-syu'arā (26): 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۗ (الشعراء/26: 151)

“Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas.” (Asy-Syu'ara'/26:151)⁸¹

Dalam ayat ini melarang kita untuk mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas dan mengikuti jejak mereka, sebab perbuatan melampaui batas atau berlebih-lebihan sangat dibenci oleh Allah SWT. Dalam tafsir Al-Misbah kata orang-orang yang melampaui batas adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang

⁷⁹ Kementerian Agama RI, 287.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 36.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,

mengajak pada kesyirikan, kekufuran dan menentang kebenaran serta membawa kerusakan yang telah membudaya pada kepribadian mereka.⁸²

3) Yāsīn (36): 19

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِنِّ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ (يس/36: 19)

“Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Yasin/36:19)⁸³

Melampaui batas dalam ayat ini adalah orang-orang yang telah diperintahkan mengingat dan mengesahkan Allah serta beribadah hanya kepada-Nya, namun mereka hanya membalas dengan gertakan dan ancaman.⁸⁴

f. Balasan Perilaku *Isrāf*

1) Ali-Imrān (3): 147

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾ (آل عمران/3: 147)

“Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Ali 'Imran/3:147)⁸⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang berlebihan dalam hal perilaku melampaui batas dalam hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume X* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

⁸³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 636.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 639.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 92.

memberikan kewajiban dan menetapkan perkara haram dan halal kepada manusia sebagai pedoman dan landasan hidup manusia.

2) Thāhā (20): 127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ۚ (طه/20: 127)

“Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.” (Taha/20:127)⁸⁶

Ayat ini merupakan hukuman kepada orang-orang yang melampaui batas dari ketetapan Allah dengan berbuat maksiat sesuai dengan hawa nafsunya, tidak mengimani dan mendustakan ayat-ayat Allah. Mendapat balasan di dunia dan balasan di akhirat yang sifatnya lebih berat dan kekal.

3) Al-Anbiyā (21): 9

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ۚ (الانبیاء/21: 9)

“Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Anbiya'/21:9)⁸⁷

Maksud dari ayat ini merupakan janji Allah untuk menyelamatkan Rasul dan pengikutnya yang telah beriman kepada Allah dan membinasakan bagi orang yang melampaui batas yakni orang yang mengingkari dan mendustakan risalah yang telah dibawa oleh Rasul Allah serta lalai terhadap hari kiamat.⁸⁸

4) Az-Zumar (39): 53

⁸⁶ Kementerian Agama RI, 455.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, 458.

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 439.

﴿ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ (الزمر/39: 53)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Az-Zumar/39:53)⁸⁹

Asbabun nuzul ayat ini adalah pada saat itu kaum musyrik Mekah sudah terlalu jauh melakukan perbuatan maksiat, sehingga Allah menurunkan ayat ini dengan menegaskan kepada mereka agar tidak putus asa untuk memohon ampunan-Nya. Oleh karena itu, sekalipun mereka telah melakukan maksiat ketika dalam keadaan kafir, Allah akan mengampuni mereka jika mereka memeluk dan menerima agama Islam.⁹⁰

Ayat ini merupakan ajakan kepada manusia untuk tidak berputus asa dari Rahmat Allah, khususnya orang-orang kafir yang telah melakukan maksiat dan telah melampaui batas untuk bertaubat meminta ampunan-Nya, meninggalkan perbuatan buruk dan kembali ke jalan Allah. Allah mengampuni segala dosa bagi orang yang bertaubat kendatipun mereka dinamai melampaui batas kecuali dosa syirik.

5) Ghāfir (40): 28, 34, 43

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴾ (غافر/40: 28)

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (Gafir/40:28)⁹¹

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 677.

⁹⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah - AnNas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 718.

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 685.

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ^{٢٤} (غافر/40: 34)

“Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (Gafir/40:34)⁹²

لَا جْرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدْنَا إِلَى اللَّهِ وَإِنَّ
الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ^{٤٣} (غافر/40: 43)

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.” (Gafir/40:43)⁹³

Dari ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. tidak akan memberikan petunjuk bagi orang yang melampaui batas, dan Allah SWT tidak akan memberikan pertolongan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat bagi orang-orang yang telah melampaui batas dan berlebih-lebihan. orang-orang yang melampaui batas yang dimaksud dari ayat di atas adalah orang-orang yang mengingkari ke-Esaan Allah dengan menyekutukannya dan tidak meyakini bahwa Allah SWT. Tuhan semesta alam.

6) Az-Zukhruf (43): 5

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ^٥ (الزخرف/43: 5)

“Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur’an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?” (Az-Zukhruf/43:5)⁹⁴

Dalam ayat ini mereka yang melampaui batas mengira Allah berhenti menurunkan dan Rasulnya menyebarkan Al-Qur’an kepada kaum yang melampaui batas. Banyak pendapat yang berbeda mengenai makna ayat di atas,

⁹² Kementerian Agama RI, 686.

⁹³ Kementerian Agama RI, 687.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, 712.

salah satu pendapat yang paling banyak adalah karena Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya kepada semua makhluk-Nya sehingga Allah senantiasa mengajak mereka pada kebaikan dan petunjuk hidup yakni Al-Qur'an, walaupun mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas.⁹⁵

7) Adz-Dzāriyāt (51): 34

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (الذَّارِيَّتْ/51: 34)

“yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.” (Az-Zariyat/51:34)⁹⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang kehancuran Kaum Nabi Luth. Mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas dan akan dibinasakan, karena mereka telah melakukan penyimpangan (homoseksual). Nama-nama mereka telah ditulis di sisi Allah dan akan mendapat balasan dari perbuatan mereka.

Dari semua ayat tentang *isrāf* di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, kata *isrāf* yang terdapat pada ayat di atas memiliki keterkaitan satu sama lain dengan makna yang berbeda-beda. Kata *isrāf* digunakan sebagai perintah berbentuk larangan terhadap perilaku yang bisa membawa kerusakan terhadap manusia seperti berlebih-lebihan dalam suatu perkara yang tidak dilarang oleh agama, namun bisa berdampak buruk ketika dilakukan secara berlebihan. kata *isrāf* diartikan juga sebagai perilaku yang melampaui batas dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum syariat.

Dalam term *isrāf*, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang berlebih-lebihan dalam hal akidah dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang berlebih-lebihan dalam perkara yang berhubungan dengan persoalan manusia. Dari

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 274.

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 764.

penyajian ayat-ayat di atas, penulis hanya mengambil dua ayat yang dianggap relevan yaitu *isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian (Al-A'rāf (7): 31), dan *isrāf* dalam membelanjakan harta (Al-Furqān (25): 67).

3. *Tabdzīr*

Kata *Tabdzīr* merupakan bentuk *isim fa'il jama'* yang berasal dari *badzara-yubadziru-tabdzīran* yang memiliki arti hal berlebih-lebihan, membuang-buang harta atau pemborosan. Kata *tabdzīr* atau pemborosan menurut para ulama dipahami dalam artian pengeluaran yang bukan hak. Oleh karena itu, apabila seorang menafkahkan atau membelanjakan seluruh hartanya pada kebaikan atau hak, maka itu bukanlah pemboros.⁹⁷ Misalnya ketika Abu Bakar ra. menyerahkan hartanya kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk digunakan dalam berjihad di jalan Allah SWT.⁹⁸

Tabdzīr diartikan sebagai perilaku boros, menyalahgunakan harta dengan membelanjakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan tempatnya serta sifatnya hanya untuk kesenangan. Misalnya di suatu desa terjadi pemilihan pemimpin lalu mengkampanyekan diri dengan membeli baju, sembako, dan membagikan uang dengan tujuan mendapatkan kebanggaan, status, dan pengakuan serta dukungan dalam masyarakat.⁹⁹ Menggunakan harta untuk berjudi, membeli minuman keras dan melakukan kemaksiatan lainnya.

Para ulama memiliki definisi mengenai *tabdzīr* seperti Imam asy-Syaukani menurutnya *tabdzīr* adalah perilaku dalam menggunakan atau memanfaatkan harta hingga berlebihan sehingga dapat mempersulit dirinya sendiri. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa

⁹⁷ Bintang Fauzan Izzaturrahim, Khambali, dan Adang Muhammad Tsaury, "Implikasi Pendidikan Q.S Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 2 (2020): 37.

⁹⁸ Ahlul Fakiḥ, "Ayat- Ayat tentang Tabdzir dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqi)" (Skrpsi, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), 33.

⁹⁹ Fakiḥ, 34.

tabdz̄ir adalah membelanjakan harta diluar kebutuhan yang dibutuhkan. Dan menurut az-Zajjaj, *tabdz̄ir* adalah membelanjakan harta dengan mengikuti hawa nafsu untuk selain ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰⁰

Dalam kehidupan sehari-hari mudah untuk melihat bagaimana orang *tabdz̄ir* berperilaku, dan mungkin kita terjebak dalam perilaku itu tanpa menyadarinya, misalnya dalam hal-hal sederhana seperti pakaian, membelanjakan uang, makan, minum, dan lainnya. Sering juga kita melakukan perilaku konsumtif dengan menggunakan dan membeli barang atau jasa yang kurang diperlukan secara berlebihan dengan tujuan untuk kepuasan diri semata.¹⁰¹

Dalam Al-Qur'an term *tabdz̄ir* hanya disebutkan sebanyak 3 kali dalam satu surah yang sama dan dua ayat yang saling bersambung, yaitu pada Q.S Al-Isrā' (17): 26-27.¹⁰²

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ (الاسراء/17: 26-27)

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra'/17:26-27)”¹⁰³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk memberikan hak orang lain dengan cara berinfak kepada orang yang membutuhkan. Namun, Allah juga melarang melakukan infak secara berlebihan-lebihan dan menyuruh melakukannya secara seimbang, sebagaimana kebutuhan yang diperlukan dan

¹⁰⁰ Fakih, 37.

¹⁰¹ Fakih, 40.

¹⁰² Farihah, “Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M),” 31.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 396.

kemampuan yang ada. Memberikan infak secara berlebihan dan bukan pada tempatnya termasuk dalam perilaku menghambur-hamburkan harta secara boros, sehingga dalam ayat ini Allah melarang perilaku tersebut karena serupa dengan perilaku setan.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, jika seseorang menginfakkan hartanya sesuai dengan haknya tidak dikategorikan sebagai pemboros, namun sebaliknya jika seseorang menginfakkan hartanya tidak sesuai dengan haknya maka dikategorikan sebagai pemboros.¹⁰⁴ Kemudian makna *tabdzīr* yang dimaksud dalam ayat ini adalah menginfakkan atau membelanjakan hartanya secara berlebihan, dan membelanjakan untuk kemaksiatan serta jalan yang tidak benar demi mendapatkan kepuasan diri atau kesenangan sesuai dengan hawa nafsunya.

4. *Tafākhur*

Secara kebahasaan term *tafākhur* yang merupakan masdhar dari kata *tafākhara-yatafākhuru* yang memiliki arti berlomba-lomba, saling berbangga-bangga dalam kemegahan. *tafākhur* merupakan asal kata dari *fakhara-yafkharu* yang memiliki arti memegahkan diri atau membanggakan diri dalam kemegahan.¹⁰⁵ Pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufarras Lil al-Fadz al-Qur'an al-Karim* kata *tafākhur* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak satu kali dalam satu ayat, yaitu Q.S Al-Hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ، (الحديد/57: 20)

¹⁰⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 158.

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2007), 311.

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Al-Hadid/57:20)¹⁰⁶

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai kehidupan dunia dan segala kesenangan yang ada di dalamnya sifatnya hanya sementara yang dibanggakan manusia. Berlomba-lomba dalam kemegahan, kenikmatan dunia dan saling berbangga-bangga dengan apa yang dimiliki hanya dapat mengakibatkan persaingan antar manusia.

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan membanggakan diri adalah orang yang memperlihatkan segala kenikmatan harta yang dimiliki seolah-olah dirinya lebih unggul dari yang lain, lebih tinggi dan mulia sedangkan orang lain rendah dan hina. Bahkan mereka juga bersifat tamak mengumpulkan harta benda dan tidak peduli dari mana harta tersebut diperoleh, baik secara halal maupun haram.

Perilaku membanggakan harta merupakan perilaku yang tidak disukai Allah SWT. Sebab, hal tersebut dapat membuat manusia tidak bersyukur dengan nikmat Allah SWT dan lupa diri bahwa semua yang ada padanya merupakan milik Allah SWT yang dititipkan kepadanya dan hanya bersifat sementara serta akan kembali kepada-Nya, serta dapat menimbulkan penyakit hati seperti iri hati, dengki, sombong dan takabur.

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI

Pembahasan mengenai hedonisme dalam Al-Qur'an dan Tafsir cetakan Kementerian Agama RI tidak ditemukan secara khusus. Pembahasan tersebut dapat diketahui melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hedonisme sesuai dengan term yang telah ditentukan. Berikut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kementerian Agama RI:

1. *Takāṭṣur*

آلِهَكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ، (التكاثر/102:1-2)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur.. (At- takāṭṣur /102:1-2)”¹⁰⁷

Ayat di atas diturunkan sehubungan pada saat itu ada dua suku Ansar yang saling menyombongkan posisi, kekayaan dan garis keturunan mereka dengan saling bertanya, “Apa kalian memiliki orang seperti ini?, barang seperti ini?”. Dari perilaku ini membuat mereka saling membanggakan apa yang mereka miliki dan selalu hidup dalam kemewahan agar terlihat lebih dari orang lain.¹⁰⁸

Menurut tafsir Kemenag, kata *takāṭṣur* mempunyai arti saling memperbanyak atau bermegah-megahan dalam hal harta benda. Kemudian Kemenag memberikan penafsiran bahwa, ayat ini mengungkapkan mengenai orang-orang yang sibuk bermegah-megahan dengan harta, teman, kemuliaan dan pengikut yang banyak sehingga membuat mereka lalai dalam beribadah dan beramal. Mereka hanya sibuk berbicara tentang apa yang mereka miliki tanpa

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, 907.

¹⁰⁸ Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan, dan M.D Dahlan, *ASBABUN NUZUL: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: cv. Diponegoro Bandung, 1999), 607.

memikirkan amal perbuatan yang bermanfaat untuk dirinya dan keluarganya.¹⁰⁹ Hal ini juga dijelaskan Rasulullah ketika membaca ayat pertama dari surah ini.

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ يَتْلُو آيَةَ الْهَآكِمِ
التَّكَاثُرِ قَالَ « يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي - قَالَ - وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ
فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

Diriwayatkan dari Mutarrif dari ayahnya, ia berkata: Saya menghadap Nabi Saw ketika beliau sedang membaca al-Hakūmut-takāsūr, Beliau bersabda, “Anak Adam berkata, Inilah harta saya, inilah harta saya. ‘Nabi bersabda, “Wahai anak Adam! Engkau tidak memiliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan dan telah engkau habiskan, atau pakaian yang engkau pakai hingga lapuk, atau yang telah kamu sedekahkan sampai habis.” (Riwayat Muslim)¹¹⁰

Dalam tafsir Kemenag terdapat beberapa pendapat dari ahli tafsir bahwa makna ayat ini adalah bangga dalam berlebihan. Seseorang berusaha untuk memiliki lebih dari yang lain, baik kekayaan atau kedudukan, hanya untuk mencapai ketinggian dan kebanggaan serta kesenangan duniawi semata, bukan untuk digunakan dalam kebaikan dan untuk membantu menegakkan keadilan dan tujuan baik lainnya. Mereka terlalu mementingkan kehidupan dunia yang sifatnya hanya permainan dan kesenangan yang palsu tanpa memikirkan kehidupan akhirat yang kekal.¹¹¹

Menurut Qurais Shihab, bermegahan adalah sesuatu yang melampaui batas dan menjadikan tujuan hidup mencari sesuatu untuk dikumpulkan agar dapat menjadikannya memiliki kedudukan terhormat, disegani di tengah-tengah

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, 760.

¹¹⁰ Muslim Bin Al-Hajjaj Abu Al-Huseein al-Qushayri Al-Nisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Jeel, n.d.), 211.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, 761.

masyarakat sehingga ia merasa, ia adalah orang yang hebat tanpa memikirkan efek dari perbuatan tersebut. Seseorang yang membangun sesuatu yang kelihatannya sangat mewah dengan tujuan untuk kepentingan sosial maka hal yang seperti ini tidak dinamakan dengan bermegah-megahan.¹¹²

Pada ayat ini berisi tentang kelalaian orang-orang yang bermegah-bermegahan. Dalam hal ini Al-Maraghi mengkategorikan bermegah-megahan kepada manusia yang menyibukkan dirinya dengan saling berbangga kerana banyaknya pendukung dan golongan yang dipicu oleh kepemilikannya terhadap harta dan pangkat dengan tujuan mengejar ketenaran dan popularitas, sehingga mereka enggan untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan. Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan langsung dengan ayat selanjutnya dimana manusia yang tergolong dalam predikat lalai bukan hanya mereka yang bermegah-megahan atas apa yang dimilikinya namun juga mereka yang memiliki sikap bermegah-megahan sehingga mereka akan tertipu dan terlena hingga mereka masuk ke dalam lubang yang sempit (kubur).¹¹³

Berikutnya Kemenag menjelaskan maksud Allah SWT mengenai keadaan bermegah-megahan. Manusia berlomba-lomba mengumpulkan harta dengan berbagai usaha agar memiliki lebih banyak dari orang lain dan perilaku itu terjadi terus-menerus hingga mereka masuk ke dalam kubur. Dengan demikian, orang-orang tersebut telah menya-nyiaikan umur mereka untuk suatu kesenangan yang tidak bermanfaat baik dalam kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat.¹¹⁴

¹¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume XV*, 486.

¹¹³ Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah, dan Muhammad Masruri, "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al- Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 1, no. 1 (2020): 73.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, 762.

Perilaku bermegah-megahan sering kita jumpai dalam media sosial, seperti youtube, siaran TV, instagram, dan media online lainnya yang sering menjadi ajang perlombaan dan menonjolkan gaya hidup serba mewah dan hedonisme. Perilaku memamerkan kekayaan melalui konten-konten berupa liburan super mewah, perayaan ulang tahun, pernikahan yang diselenggarakan dengan megah atau membeli barang-barang dengan harga yang fantastis, mengoleksi mobil, tas, baju dan barang-barang mewah lainnya menjadi tontonan masyarakat saat ini sehingga menimbulkan rasa iri bagi para penonton terutama bagi masyarakat menengah kebawah dan akhirnya sebagian masyarakat ingin mengikuti hidup seperti itu dan melakukan segala cara untuk mendapatkan kehidupan seperti itu. Perilaku ini terjadi terus-menerus dan memperlihatkan apa yang mereka miliki dan berusaha mengumpulkan harta sebanyak mungkin sehingga melalaikan mereka dalam menggunakan harta dan nikmat Allah. tanpa menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Trimartati, setiap individu berpotensi memiliki gaya hidup hedonis, khususnya mahasiswa, yang lingkarang pergaulannya berkembang dan persaingan antar individu untuk status sosial. penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh faktor dalam (Internal) yaitu keinginan untuk dilihat lebih modis dan tidak kuno, sedangkan dari faktor luar (eksternal) dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan bahaya hedonis, karena dapat membawa pada hal-hal negatif seperti, narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas.¹¹⁵

Setelah melihat penafsiran dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama ditemukan makna tentang larangan bermegah-megahan

¹¹⁵ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Kongseling Universitas Ahmad Dahlan," *Psikopedaagogia* vol 3, no. 1 (2014): 27.

yakni bermegah-megahan dengan saling berlomba-lomba mengumpulkan dan memiliki harta, kedudukan, kemuliaan, keturunan dan pengikut demi mendapatkan popularitas dan pengakuan dalam masyarakat serta memiliki lebih banyak dari yang lainnya, sehingga mereka lalai dari bertakwa kepada Allah dan kelalaian mereka dilakukan secara terus-menerus hingga mereka meninggal. Kemudian dari perilaku di atas dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang tercelah, kecuali jika bermegah-megahan itu tentang sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah, seperti berlomba-lomba dalam memperbanyak kebaikan.

2. *Isrāf*

Dari pembahasan sebelumnya penulis mengambil dua ayat yang dianggap mewakili dan relevan serta mengklasifikasikannya menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- a. *Isrāf* dalam perkara makan, minum dan berpakaian (*Al-A'raf*: 31)

﴿يَبْنَى آءَمَّ خُءُوآ زَبْنَءَكُمَّ عِنءَ كَلِّ مَسْءِءٍ وَّكَلُّوآ وَآشْرَبُوآ وَّلَا تُسْرِفُوآ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾
(الاعرف/7: 31) ⁿ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (*Al-A'raf*/7:31)¹¹⁶

Dalam penafsiran tafsir Kemenag, ayat di atas diberi tema “Adab Berpakaian, Makan dan Minum. Kosakata yang yang menjadi kata kunci pada ayat ini adalah *Al-Musrifin* yang berasal dari kata *asrafa-yusrifu* yang berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Melakukan suatu pekerjaan atau menggunakan sesuatu dengan sifat melebihi batas dari normalnya dikategorikan sebagai perilaku *isrāf* atau melampaui batas. Kata melampaui batas di dalam Al-

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 209.

Qur'an digunakan sebagai celaan terhadap seseorang yang melakukan perbuatan yang melebihi batas sewajarnya.¹¹⁷

Asbabun nuzul ayat ini disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas “ bahwa pada masa Jahiliyah, ada seorang perempuan yang melakukan tawaf di Ka’bah dalam keadaan telanjang hanya menggunakan pakain dalam yang menutupi kemaluannya. Kemudian dalam tawafnya, perempuan itu berteriak bahwa “aku halalkan semua bagian tubuhku yang terlihat kecuali bagian yang tertutup” setelah itu turunlah ayat ini.¹¹⁸

Dalam penafsiran tafsir Kemenag, Allah memerintahkan manusia untuk memakai pakaian yang bersih lagi indah (*zīnah*), ketika memasuki Masjid dan beribadah seperti shalat, tawaf dan ibadah lainnya. Kemudian Kemenag menjelaskan tentang kata *zīnah* yaitu memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syaratnya. Bukan hanya dapat menutup aurat tetapi juga sebaiknya menggunakan pakaian yang bersih dan indah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang memakai pakaian yang indah ketika ingin berpergian ke tempat-tempat acara atau lain-lainnya. hal di atas juga tergantung pada kemampuan seseorang, jika hanya mempunyai pakaian yang seadanya yang cukup menutupi aurat sudah termasuk pakaian yang bisa digunakan beribadah, namun apabila memiliki pakaian yang lebih maka dianjurkan menggunakan yang bagus.

Dalam ayat ini, Allah juga mengatur tentang urusan makan dan minum. Dahulu di masa Jahiliyah ketika melakukan ibadah haji, mereka hanya makan makanan yang bisa membuat kenyang dengan menghiraukan makanan yang

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 324.

¹¹⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, trans. oleh Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 237.

memiliki gizi dan vitamin yang dibutuhkan tubuh manusia, maka dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman harus disempurnakan sebagaimana yang dibutuhkan tubuh demi menjaga kesehatan untuk beribadah.

Ayat ini menjelaskan bahwa memakai pakaian bagus, makan makanan yang baik dan minum minuman yang bermanfaat adalah dalam rangka menjaga dan memelihara kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Kesehatan tubuh erat hubungannya dengan makanan dan minuman, sehingga makan dan minum secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan¹¹⁹.

Larangan berlebihan pada ayat ini mengandung beberapa makna, yakni:

1. Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum, karena dengan mengkonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit
2. Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, sebab dapat mendatangkan kerugian. Apalagi ketika pengeluaran lebih besar dari pendapatan sehingga menimbulkan hutang yang banyak.
3. Termasuk berlebihan juga ketika makan dan minum yang diharamkan Allah. Misalnya minuman keras atau khamar. Rasulullah dalam hal ini juga telah bersabda:

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.” (Riwayat Ahmad At-Tirmidzi dan al-Hakim dari Abu Hurairah)¹²⁰

Jika melihat penafsiran tentang ayat di atas terdapat gambaran mengenai hedonisme saat ini, dimana masyarakat cenderung melakukan perbuatan

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3*, 325.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, 326.

berlebih-lebihan dengan menggunakan harta secara boros demi kesenangan dunia. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah Mukbang yang merupakan tren unik yang berasal dari Korea Selatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mukbang berasal dari bahasa Korea yaitu Moekbang yang merupakan gabungan dari kata “Meogda” yang berarti makan, dan “Bangsong” yang berarti siaran.¹²¹ Secara Istilah, Mukbang diartikan sebagai tren makan dengan porsi besar dan disiarkan di depan kamera sebagai tontonan dan hiburan. Mukbang biasanya dilakukan secara siaran langsung di instagram atau youtube, dimana sang artis atau selebgram akan menyajikan makanan dalam jumlah banyak dan memakannya sambil berinteraksi dengan penonton.

Secara khusus, Mukbang atau makan dengan porsi besar tidak dilarang, tetapi dari fenomena Mukbang ini, memperlihatkan adanya perilaku berlebih-lebihan dalam perkara makan dan sikap pamer. Dalam ayat di atas Allah telah memberikan larangan atau batasan agar manusia tidak berlebihan atau melampaui batas dalam mengkonsumsi makanan, meskipun makanan tersebut halal. Karena dapat memberikan efek bagi kesehatan fisik dan mental, seperti obesitas, diabetes, tekanan darah tinggi, stroke, penyakit jantung, kanker, merusak akal, kapasitas mental, membuat malas belajar, meningkatkan nafsu dan mempersulit ibadah kepada Allah SWT.

Terakhir dalam tafsir Kemenag ditegaskan mengenai penjelasan perbuatan berlebihan yang melampaui batas dalam perkara makan dan minum. Perbuatan yang dilakukan secara berlebihan dengan melampaui batas dapat merusak dan merugikan sehingga perbuatan tersebut tidak disukai oleh Allah dan setiap perkara yang tidak disukai Allah ketika dikerjakan akan mendatangkan bahaya.

b. *Isrāf* dalam perkara membelanjakan harta (*Al-Furqān* (25): 67)

¹²¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” kbbi.lektur.id, diakses 6 Oktober 2022, <https://kbbi.lektur.id/mukbang>.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۝ (الفرقان/25:67)

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Al-Furqan/25:67)¹²²

Penafsiran ayat ini dalam tafsir Kemenag dimulai dengan tema “Sifat-Sifat Hamba Allah yang Mendapat Kemuliaan”. Salah satu sifat baik orang mukmin adalah ketika mereka menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi berada di antara keduanya. Perilaku boros akan mendatangkan kemusnahan terhadap harta benda dan kerusakan masyarakat. Perilaku hidup boros memberi efek terhadap penggunaan harta, walaupun kebutuhan pribadi dan keluarga sudah terpenuhi, namun ketika dalam situasi hidup secara mewah, maka akan tetap menghambur-hamburkan kekayaannya dengan kesenangan lain, seperti main judi, main perempuan, minum minuman keras dan lain sebagainya. Dengan perilaku seperti itu akan merusak dirinya sendiri dan masyarakat dalam lingkungannya.¹²³

Bukan hanya perilaku boros yang akan mendatangkan keburukan, namun sifat kikir pun dapat membawa kerugian dan kerusakan. Orang yang kikir berusaha untuk mengumpulkan dan mempertahankan harta kekayaannya walaupun dirinya dan keluarganya membutuhkan sehingga hal itu pun berdampak pada pengeluaran untuk membantu kepentingan masyarakat. Dengan perilaku ini membuat kekayaan seseorang akan bertumpuk dan dikuasai oleh sifat serakah dan tamak. Demikianlah keseimbangan dari kedua sifat di atas harus selalu dipelihara dan dijaga, sehingga ketika kaya dapat membantu

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 520.

¹²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan) Jilid 7*, 50.

masyarakat sesuai dengan kekayaannya dan ketika dalam keadaan kurang mampu, bisa menahan hawa nafsunya dengan hidup secara sederhana.¹²⁴

Pada tafsir Al-Misbah, kata *yaqturū* merupakan lawan kata dari *yusrifū* adalah ada yang kurang dari yang bisa diberikan tergantung pada keadaan pemberi dan penerima. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah memiliki harta yang dapat diinfakkan untuk mencari nafkah dan menggunakannya untuk kebutuhannya, sehingga dapat menyimpan sebagian kecil atau besar dari harta tersebut.¹²⁵

Ayat ini menyangkut tentang sifat manusia dan harta benda. Ayat ini memerintahkan tentang hidup yang sederhana dan seimbang. Dalam penggunaan harta benda, terikat dalam dua perkara yakni berlebihan dalam membelanjakan harta dan terlalu menahan. Dari dua perkara di atas dapat menimbulkan dampak yang buruk, karena berlebihan akan menjadikan jiwa, harta, dan masyarakat rusak, sedangkan terlalu menahan harta juga dampaknya sama, karena tidak dapat digunakan sebagaimana fungsinya menjadi alat sosial dalam kehidupan masyarakat.¹²⁶

Gambaran perilaku *isrāf* dalam membelanjakan harta atau dikenal dengan istilah perilaku konsumtif adalah kegiatan membelanjakan atau menghamburkan uang tanpa rencana dan tujuan yang matang. Misalnya dari hasil penelitian Fuad Achmadi Purbatin pada masyarakat di kecamatan Banyumas, terjadi stradis ketika idul fitri yaitu membeli baju baru, barang baru, dan serba baru, membeli makanan secara banyak, dan merayakan secara berlebih-lebihan. namun untuk memenuhi semua itu mereka rela melakukan apa saja bahkan berhutang dan menjual barang-barang yang dimiliki untuk

¹²⁴ Kementerian Agama RI, 51.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume V* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 102.

¹²⁶ Sayyid Qurtub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 8*, trans. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2006), 315.

pengakuan dan status sosial di lingkungannya.¹²⁷ Dan rutin membeli barang secara online tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu sehingga dapat melebihi anggaran belanja.

Dalam Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, selama pemenuhan tersebut dapat meningkatkan martabat manusia dan memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang halal dan baik dan baik secara adil dan tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan atau keinginan diperbolehkan asalkan dapat meningkatkan kegunaan dan tidak merugikan.¹²⁸

Salah satu ciri dalam Islam adalah dalam membelanjakan hartanya, dia tidak bersifat boros sehingga tidak memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan dari kedua perilaku tersebut harus dijaga dan dipelihara sehingga ketika dalam keadaan kaya dapat membantu masyarakat sesuai dengan kekayaannya, dan ketika miskin dapat menguasai hawa nafsu dirinya dengan hidup secara sederhana.

Yazīd bin Abī Ḥabīb berkata, “Demikianlah sifat para Nabi Muhammad saw. Mereka bukan makan untuk bermewah-mewah dan menikmati makanan yang enak-enak, mereka berpakaian bukan untuk bermegah-megah dengan keindahan. Akan tetapi, mereka makan sekadar untuk menutup rasa lapar dan untuk menguatkan jasmani karena hendak beribadah melaksanakan perintah

¹²⁷ Fuad Achmadi Purbatin, “Perilaku Hedonis Dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Banyumas)” (Skripsi, Purwakerto, IAIN Purwakerto, 2020).

¹²⁸ Eddy Rohayedi dan Maulina, “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Transformatif* 4, no. 1 (2020): 39.

Allah. Mereka berpakaian sekadar untuk menutup aurat dan memelihara tubuh mereka terhadap angin dan panas.¹²⁹

Setelah melihat penafsiran term *israf* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama, ditemukan makna dari ayat-ayat di atas yaitu pada Q.S Al-A'raf/7:31 menjelaskan mengenai larangan berlebihan-lebihan pada makan dan minum serta dalam berpakaian. Perkara berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum pada ayat ini, bukan hanya diartikan sebagai perilaku makan dan minum melewati batas kadar manusia, tetapi juga dalam hal membelanjakan harta untuk makanan dan minuman, sering kali kita membeli makanan dan minuman yang tidak dibutuhkan tubuh dan tidak dikonsumsi juga merupakan perilaku yang berlebih-lebihan. Jika makan janganlah terlalu kenyang dan jika minum telah menghilangkan rasa haus maka berhentilah, walaupun nafsu makan dan minum masih ada sebab itu hanya sebuah keinginan yang dapat mendatangkan kerugian.

Selanjutnya pada Q.S Al-Furqan/25:67 yang mengandung makna larangan berlebih-lebihan dalam menggunakan atau membelanjakan harta dan bersikap konsumtif terhadap harta. Penjelasan mengenai sikap yang harus kita lakukan sebagai umat muslim dalam menggunakan harta yaitu berada diantara tidak berlebihan dan tidak pula terlalu menahannya. Harus dalam keadaan seimbang karena harta yang ada pada kita hanya titipan Allah yang harus dijaga dengan cara mempergunakannya sebaik mungkin dan bisa membawa manfaat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *isrāf* menurut tafsir Kemenag memiliki hubungan dengan hedonisme yang berusaha sebisa mungkin mencapai kesenangan dan kepuasan dalam dirinya agar diakui di lingkungan sosialnya dan adanya perasaan (minat) ingin memiliki sesuatu

51. ¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan) Jilid 7*,

benda berupa barang atau jasa, namun bukan sekadar kebutuhan tetapi keinginan untuk membeli agar dapat memenuhi hasrat kesenangan semata tanpa dapat membedakan kebutuhan, keinginan dan permintaan. Gaya hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif atau berlebih-lebihan, sebab mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilaku dalam membeli.

3. *Tabdzīr*

Tafsir kemenag membahas ayat-ayat hedonisme menggunakan term *Tabdzīr* (menghambur-hamburkan atau menyia-nyiakan harta) dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu pada Q.S Al- Isrā' (17): 26 dan 27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ (الاسراء/17:26-27)¹³⁰

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Al-Isra'/17:26-27)¹³⁰

Kata *al-Mubazzirīn* adalah bentuk jama' dari *bazzara-yubazziru-tabzīran* yang berarti hal berlebih-lebihan, menyia-nyiakan, membuang-buang harta atau pemborosan. Kata *tabzīran* (pemborosan) dimaknai oleh para ulama dengan arti pengeluaran yang bukan hak. Oleh sebab itu, jika seseorang membelanjakan hartanya dalam kebaikan atau haknya, maka bukanlah sebuah perilaku *tabzīr* (boros).

Munasabah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang perlunya beribadah kepada Allah SWT semata dan menghormati serta berbakti kepada

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 396.

orang tua. Dalam ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada keluarga mereka dan orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan melarang manusia untuk boros (*Tabdzīr*).

Pada penafsiran kemenag, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memenuhi hak-hak keluarga dekat, orang miskin dan orang yang melakukan perjalanan. Hak yang harus mereka penuhi adalah mempererat tali persaudaraan dan kasih sayang, bersilaturahmi ke rumah masing-masing dan bersikap santun, serta membantu meringankan penderitaan yang mereka alami. Ketika kerabat dekat, orang miskin dan orang yang membutuhkan uang untuk keperluan hidupnya hendaklah dibantu dengan secukupnya.¹³¹

Di akhir ayat, Allah SWT melarang umat Islam untuk boros dengan menghabiskan harta tanpa perhitungan yang matang sehingga menjadi berlebihan. Larangan ini dimaksudkan agar umat Islam mengatur pengeluaran dengan perhitungan yang matang agar pengeluarannya sesuai dengan kebutuhan dan pendapatannya. Umat Islam juga tidak diperbolehkan membelanjakan harta kekayaan untuk orang yang tidak berhak menerimanya atau memberi lebih banyak harta dari yang seharusnya serta tidak mempergunakan harta untuk bermaksiat dan mencari hiburan dunia.¹³² Menghambur-hamburkan harta yang dimaksud disini adalah membelanjakan harta di jalan yang tidak benar dengan tujuan mendapatkan kesenangan dan kenikmatan seperti melakukan maksiat.

Penjelasan lebih lanjut mengenai sikap yang harus dilakukan umat Islam dalam membelanjakan hartanya disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۝ (الفرقان/25: 67)

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 465.

¹³² Kementerian Agama RI, 466.

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Al-Furqan/25:67)”¹³³

Perbuatan berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi jiwa, harta, dan kehidupan bermasyarakat, dan sebaliknya juga ketika terlalu menahan harta, sebab harta tersebut tidak dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan orang-orang yang berada di sekitarnya serta berdampak dalam bidang ekonomi.

Menurut tafsir kemenag, dalam ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa pemboros adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Orang yang terbiasa mengikuti aturan suatu kaum atau mengikuti jejaknya disebut sebagai saudara kaum itu. Maka orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya adalah orang-orang yang mengikuti jejak setan. Sedangkan yang dimaksud pemborosan dalam ayat ini adalah orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya dengan perbuatan maksiat yang tentu diluar perintah Allah SWT. Orang-orang seperti inilah dapat disebut teman-teman setan. Di dunia ini mereka tergoda oleh setan dan diakhirat dikirim ke neraka jahanam.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ (الزخرف/43:36)

“Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur’an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya. (Az-Zukhruf/43:36)”¹³⁴

Dan Firman Allah SWT:

¹³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 520.

¹³⁴ Kementerian Agama RI, 716.

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿۲۲﴾ (الصَّفَات/37: 22)

“(Lalu, diperintahkan kepada para malaikat,) “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.” (As-Saffat/37:22)¹³⁵

Di dalam ayat, dijelaskan bahwa setan sangat durhaka kepada tuhanya, yang artinya ia sangat mengingkari nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya dan tidak mau mensyukuri nikmat tersebut. Bahkan, setan membangkang tidak mau menaati perintah Allah SWT dan menggoda manusia agar berbuat maksiat.

Menurut Al-Karkhi dalam tafsir kemenag menjelaskan kondisi orang-orang yang dianugerahi kemuliaan dan harta melimpah. Jika seseorang menggunakan dan memanfaatkan harta dan kemuliaan itu diluar batas-batas keridhaan Allah SWT maka dia telah mengingkari nikmat Allah SWT. Orang yang melakukan hal ini, baik sifatnya maupun perbuatannya, dapat disamakan dengan perbuatan setan.

Kemudian pada ayat ini diturunkan oleh Allah SWT untuk menjelaskan perbuatan manusia pada masa jahiliah. Kebiasaan orang-orang Arab untuk menimbun harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan dan penjarahan. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya-foya untuk mendapat kemuliaan. Kaum Quraish juga menggunakan harta mereka untuk mencegah penyebaran agama Islam dan pengikutnya dan untuk membantu membantu musuh-musuh Islam. Oleh karena itu, ayat ini turun untuk menunjukkan betapa buruknya usaha mereka.¹³⁶

¹³⁵ Kementerian Agama RI, 646.

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, 468.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tabdzīr* menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama adalah larangan menghambur-hamburkan harta dengan menggunakan dan membelanjakan hartanya dalam keburukan yang tidak sesuai dengan syariat-syariat Islam. Misalnya:

1. Memberi bantuan untuk kegiatan berfoya-foya dan kemaksiatan, seperti acara pesta minum minuman keras.
2. Mengonsumsi atau menggunakan barang dan jasa yang tidak ada manfaatnya, misalnya membeli minuman keras, narkoba dan lainnya.
3. Membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan.
4. Membuang-buang waktu dengan berkumpul-kumpul atau nongkrong tanpa melakukan sesuatu.

Perilaku di atas sering terjadi dalam masyarakat khususnya di kalangan remaja dengan melakukan perilaku konsumtif dengan pemborosan harta yang tidak sesuai dengan syariat demi mendapatkan kesenangan dan mengikuti gaya yang kekinian. Sifat seperti ini dapat menjerumuskan seseorang dalam kefakiran dan kesombongan serta membuatnya lupa dengan Allah SWT. Perilaku *tabdzīr* termasuk dalam perbuatan setan sehingga orang yang melakukan *tabdzīr* (menghambur-hamburkan harta) disamakan dengan saudara-saudara setan.

Orang yang terpengaruh dengan kehidupan hedonis akan mudah melakukan perbuatan *tabdzīr* dengan membelanjakan harta, seperti pada penelitian yang dilakukan pada salah satu karyawan swasta dan mahasiswa. Dimana mereka bisa menghabiskan uang jutaan dan bahkan mengalami kekurangan setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan hedonisnya. Perbandingan jumlah pengeluaran untuk hedonis dengan pemasukan masing-masing dari kedua subjek cukup terbelang pas-pasan, bahkan bisa juga kurang.

Kegiatan yang mereka lakukan hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia. Mereka lebih sering menghabiskan uang bersama dengan teman-temannya untuk bersenang-senang dan membeli barang-barang yang sedang trend. Kemudian setelah uang mereka habis sementara mereka masih banyak keinginan yang belum terpenuhi, maka mereka berani melakukan pinjaman online yang berakibat negatif dalam hidupnya.¹³⁷

4. *Tafākhur*

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ، (الحديد/57: 20)

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Al-Hadid/57:20)¹³⁸

Di awal penafsiran ayat ini dijelaskan secara sederhana kata *tafākhur* yakni diartikan sebagai perilaku saling berbangga-bangga. Ayat ini sebagai pemberitahuan kepada manusia bahwa kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan, senda gurau, perhiasan dan saling berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang telah diberikan kepada mereka.¹³⁹

¹³⁷ Ricky Yoko Satya Nur Islamy, Esy Suraeni Yuniwati, dan Azis Abdullah, “Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal,” *Prosiding seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa*, 2021, 186.

¹³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798.

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 686.

Dunia ini sifatnya hanya sementara dan akan berakhir pada waktunya. Keadaan seperti ini sama halnya dengan bumi yang terkena air hujan lalu air itu menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah dan cerah, kemudian setelah beberapa waktu berubah menjadi kering, layu dan hilang.

Penafsiran Kemenag pada ayat ini menerangkan bahwa, Allah menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada siksaan berat yang menanti bagi orang yang terlalu mencintai dunia, meninggalkan perbuatan baik, membawa dirinya pada kemusyrikan dan penyembahan berhala. Disamping itu ada ampunan dari Allah dan keridaan-Nya diberikan kepada orang-orang bertaubat dari dosa maksiat, merendahkan diri kepada Allah, mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

Dalam tafsir Al-Misbah dikatakan menghiasi baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, rumah dan lain-lain. Artinya, setiap individu ingin dibanggakan orang lain dan unggul dalam urusannya serta terkenal dengan statusnya. Setiap orang menginginkan lebih dari yang lain dalam kekayaan dan anak-anak, yang telah disaksikan tentang orang-orang yang mencintai dan berdamai dengan dunia. Berbeda dengan seseorang yang telah mengetahui dunia dan realitasnya, di mana ia menjadikannya jalan, bukan tempat tinggal, kemudian ia bersaing dalam hal mendekati Tuhan dan menggunakan sarana yang dapat membawanya kepada Tuhan, dan ketika dia melihat manusia, orang bersaing untuk kekayaan dan anak-anak, kemudian mereka bersaing untuk amal saleh. Selain itu, Allah swt membuat perumpamaan bagi dunia dengan air hujan yang jatuh ke bumi, kemudian bercampur dengan tumbuh-tumbuhan di bumi, yang kemudian menjadi makanan bagi manusia dan hewan.¹⁴⁰

Setelah itu Kemenag memberikan penafsiran pada akhir kata di ayat ini bahwa Allah menegaskan kembali mengenai kehidupan dunia ini hanyalah

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52.

kesenangan yang akan hilang. Orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan dilalaikan, sebab mereka mengira dunia ini sebagai tempat untuk bersenang-senang dan tidak ada kehidupan berikutnya.¹⁴¹

Berbangga-bangga dan memegahkan diri demi kesenangan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Hal ini sama dengan kisah Qarun yang ditenggelamkan oleh Allah dalam bumi beserta hartanya karena telah tertipu oleh kesenangan dunia dan akibat membanggakan diri. Sebelum Allah memberikan peringatan pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT berfirman,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ
(القصص/28:60)

“Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti?(Al-Qasas/28:60)”

Di sini Allah mengungkapkan bahwa harta itu hanya perhiasan dunia yang Allah berikan, baik pada orang yang beriman dan bukan orang yang beriman. Al-Imam Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah menjelaskan bahwa Qarun diberi kekayaan duniawi dan dengan demikian dia tertipu. Namun kekayaannya tidak dapat menyelamatkannya pada azab Allah, seperti yang terjadi pada Fir'aun dan Qarun.¹⁴²

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۗ ﴾ (القصص/28:76)

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*, 687.

¹⁴² Syaikh Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 13*, trans. oleh Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Azzan, 2009), 310.

harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. (Al-Qasas/28:76)”

Ayat ini menyebutkan bahwa yang membuat Qarun membanggakan diri adalah kekayaannya. Sehingga para ulama menyebutkan bahwa kunci gudang Qarun sangat berat sehingga orang-orang kuat yang membawanya pergi dengan seenaknya. Ada beberapa pendapat dikalangan ahli tentang jumlah orang yang mengangkat kunci tersebut, ada yang bilang 20, 40, 70 dan bahkan lebih dari itu. Ini membuktikan bahwa gudang yang dimiliki Qarun sangatlah banyak.¹⁴³

Setelah melihat penafsiran ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hidup dengan cara berbangga-bangga serta menyombongkan kekayaan tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia *Tafākhur* menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama adalah perilaku saling berbangga-bangga dengan apa yang mereka miliki seperti harta dan keturunan. Perilaku berbangga-bangga ini mereka lakukan demi mendapat suatu pujian dan penghargaan atas sesama mereka dengan tujuan kesenangan semata. Mereka menjadikan dunia ini sebagai tempat untuk mendapatkan kesenangan yang sebanyak-banyak dengan membanggakan diri, harta kekayaan, keturunan dan lain sebagainya tanpa memikirkan hal-hal apa yang akan terjadi selanjutnya, sehingga membuat mereka lalai dan lupa terhadap Allah SWT. yang telah memberikan nikmat atas apa yang mereka miliki dan apa yang mereka banggakan.

Jika melihat penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya tentang ayat-ayat hedonisme, terdapat gambaran mengenai hedonisme saat ini, dimana masyarakat cenderung melakukan perbuatan berlebih-lebihan dengan menggunakan harta secara boros demi kesenangan dunia.

¹⁴³ Qurthubi, 313.

Melihat kondisi masyarakat saat ini, penyebaran hedonisme sangat pesat. Seseorang yang mengikuti gaya hidup hedonis akan menampilkan kemewahan, kesenangan, menghabiskan uang, berfoya-foya, menuntut untuk lebih modis dan kekinian serta memperlihatkan apa yang mereka miliki. Perilaku hedonis dapat berdampak negatif, karena hanya mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan tanpa melihat situasi dan kondisi sehingga membuat mereka lalai. Misalnya, fenomena yang marak diperbincangkan di media sosial tentang *crazy rich*. Dalam pengertiannya *crazy rich* memiliki arti super kaya atau luar biasa kaya¹⁴⁴. Sebutan *crazy rich* disematkan pada orang-orang yang menggunakan kekayaan berlimpah yang memiliki bermacam bisnis, tempat tinggal dan kendaraan beroda empat elegan, hingga kerap memamerkan style hidup spesial golongan kelas atas. Fenomena ini pun menyebar luas berdasarkan mulai golongan pengusaha, artis, sosialita, hingga pejabat memperoleh julukan *crazy rich* untuk mendeskripsikan seberapa kaya mereka.

Akhir-akhir ini banyak berita tentang *crazy rich* medan, Indra Kenz dan *crazy rich* bandung, Doni Salmanan yang mengawali karir sebagai influencer dan youtuber karena seringkali memamerkan kehidupan mewahnya lewat media sosial seperti Instagram, Youtube dan TikTok. Namun kehidupan mewah yang mereka jalani merupakan kehidupan yang dihasilkan dari perbuatan menzalimi orang lain. Mereka melakukan penipuan yang telah merugikan banyak orang sebagai korban penipuan investasi binary option, pencucian uang, dan perjudian online, serta melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Melihat kehidupan *crazy rich* yang sering memamerkan harta kekayaannya, tentu memberikan dampak negatif seperti terobsesi ingin cepat kaya secara instan dan melakukan apa saja untuk mendapatkan kekayaan atau untuk bisa

¹⁴⁴ Rachmawati Windyaningrum et al., "Analisis Isi Pesan Flexing Pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz," *Indonesian Journal Of sosial and Education* 1, no. 1 (2022): 9.

melakukan apa yang dilakukan orang lain. Namun bukan hanya dampak negatif yang dihasilkan tetapi hal itu juga memberikan dampak positif seperti memotivasi seseorang untuk sukses, mampu membantu orang lain yang membutuhkan.

Keinginan untuk menjadi kaya adalah hal yang wajar, apalagi dia bisa memanfaatkan kekayaannya dengan baik dan dihasilkan dari yang baik pula. Bukan malah sebaliknya kekayaan itu digunakan untuk menindas orang lain, hanya untuk pamer atau hal-hal buruk lainnya yang hanya mengarah pada kesenangan dunia hingga lalai akan kebutuhan akhiratnya. Untuk menjadi kaya yang sejati bukan dalam arti memiliki banyak harta tetapi lebih mengarah pada sifat hati berupa dermawan, tidak pernah merasa kekurangan dan merasa cukup dengan pemberian Allah.

Setelah melihat penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama, memiliki keterkaitan atau hubungan penafsiran dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dilihat dari penafsiran ayat hedonisme dan perilaku masyarakat saat ini, perilaku hedonisme dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merasa tidak cukup dengan apa yang dimiliki.
2. Mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk dibanggakan.
3. Lalai dari mengingat Allah SWT.
4. Tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
5. Berlebih-lebihan dalam menikmati nikmat Allah SWT
6. Berfoya-foya.
7. Menghambur-hamburkan harta demi kesenangan dan hawa nafsu
8. Boros.
9. Berbangga diri atau sombong.
10. Mementingkan kehidupan dunia.
11. Menjadikan kenikmatan dan kesenangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis telah uraikan, maka didapatkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama ditemukan ayat-ayat yang mengarah pada perilaku hedonisme dengan menggunakan term *Takāṭṣur*, *Isrāf*, *Tabdzīr*, dan *Tafākhur* yakni terdapat pada Q.S At-Takāṭṣur, Q.S Al-A'rāf (7): 31, Q.S Al-Furqān (25): 67, Q.S Al-Isrā' (17): 26-27, dan Q.S Al-Hadīd (57): 20.
2. Menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya cetakan Kementerian Agama, Hedonisme adalah gaya hidup atau aktivitas bermegah-megahan dengan saling memperbanyak dalam hal harta benda sehingga berlebih-lebihan dan menimbulkan perilaku boros atau konsumtif dalam menggunakan harta, tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan hawa nafsu demi minat atau keinginan yang tidak bermanfaat dan cenderung membanggakan diri atau sombong dengan memamerkan kekayaannya demi mendapatkan nilai atau pengakuan dan hanya mengarah pada kesenangan dunia hingga lalai akan kebutuhan akhiratnya.

B. Saran

Dalam hal ini, penulis berharap penelitian ini bisa membawa manfaat terhadap ruang lingkup keilmuan dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan khususnya kepada pembaca dan penulis serta membuka ruang penelitian yang lebih lanjut mengenai tema ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna. Selain itu penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam meneliti dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mengambil pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufarras Lil al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 2007.
- Ade Irma dkk. "hedonisme." In *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016.
- Al-Nisaburi, Muslim Bin Al-Hajjaj Abu Al-Huseein al-Qushayri. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Jeel, n.d.
- Amalia, Dk. "Memaknai Kehidupan Yang Fana Dengan Gaya Hidup Islami." mgt.unida.gontor.ac.id. Diakses 5 Juni 2022. <http://mgt.unida.gontor.ac.id/memaknai-kehidupan-yang-fana-dengan-gaya-hidup-islami/>.
- Amnesti, Muhammah Esa Prasastia. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia." *Islamic science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (2021): 93–110.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Aziz, Nashrudin Baidan dan Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Celinediora, Mollievia. "Analisis Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Komsumsi (impulse Buying) Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Faiz, Mahrus Ali, Muhammad Misbah, dan Muhammad Masruri. "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 1, no. 1 (2020): 64–75.

- Fakih, Ahlul. “Ayat- Ayat tentang Tabdzir dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqi).” Skripsi, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.
- Farihah, Umi. “Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir fî Zhilâl Al-Qur’ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M).” Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz X*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Hamzah, Halifah, Muhammad Azizan Sabjan, dan Noor Shakirah Mat Akhir. “Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Filsafat Yunani Dan Barat Modern.” *Jurnal al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58.
- Idris, M. Arif. “Israf dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, no. 2 (2018): 182–90.
- Islamy, Ricky Yoko Satya Nur, Esy Suraeni Yuniwati, dan Azis Abdullah. “Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal.” *Prosiding seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa*, 2021, 179–90.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme dan Pola Hidup Islam.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (2019): 193–204.
- Izzaturrahim, Bintang Fauzan, Khambali, dan Adang Muhammad Tsaury. “Implikasi Pendidikan Q.S Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 2 (2020): 36–39.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” kbbi.lektur.id. Diakses 6 Oktober 2022. <https://kbbi.lektur.id/mukbang>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor:

Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang di sempurnakan) Jilid 7*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Mukadimah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

———. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lanjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. "KBBI Daring." kbbi.kemendikbud.go.id. Diakses 10 Juni 2022. <https://kbbi.go.id/entri/Bermegah-megah>.

Maarif, Nurul Huda. "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia." *Samawat* 1, no. 1 (2017): 77–92.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah - AnNas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

- Manan, Abdul. “Ancaman Al-Qur’an Terhadap Siksa Hedonistik.” *cendekiasumsel.wordpress.com*. Diakses 5 Juni 2022. <https://cendekiasumsel.wordpress.com/2012/04/13/ancaman-alquran-terhadap-sikap-hedonistik/>.
- Mubarok, Muhammad Husni. “Qanah’ah sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka).” *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Mulyawati, Sri. “Kritik Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz’amma Karya Muhammad Abduh.” *Skripsi*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S. “Peran Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar.” *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* vol 5, no. 2 (2018): 147.
- Purbatin, Fuad Achmadi. “Perilaku Hedonis Dalam Perayaan Idul Fitri Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Banyumas).” *Skripsi*, Purwakerto, IAIN Purwakerto, 2020.
- Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi jilid 13*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Azzan, 2009.
- Qurtub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Jilid 12*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Jilid 4*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Jilid 8*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- Rahmasari, Tri Padila. “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial.” *Jurnal yaqzhan* 08, no. 01 (2022): 51–67.
- Razali, Ramadhan. “Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam.”

- Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 1 (2020): 115–24.
- Rohayedi, Eddy, dan Maulina. “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Transformatif* 4, no. 1 (2020).
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sandi. “Faktor-Faktor Apa yang Menyebabkan orang memilih gaya hidup hedonisme.” dictio.id, 2017. <https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-yang-menyebabkan-orang-memilih-gaya-hidup-hedonisme/8314>.
- Saputri, Ardilla, dan Risana Rachmatan. “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala.” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 59.
- Saraswati, Sylvia. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020.
- Setianingsih, Eka Sari. “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 139–50.
- Shaleh, Qamaruddin, HAA. Dahlan, dan M.D Dahlan. *ASBABUN NUZUL: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: cv. Diponegoro Bandung, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume IV*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume V*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume VI*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume VII*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume X*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume XI*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Volume XV*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sudarsih, Sri. "Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini." *Humanika* 14, no. 1 (2011): 1–8.
- Suriati. "Dakwah dan Hedonisme." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 1–27.
- Tahir, Muhyiddin. "Tamak Dalam Pesrefektif Hadis." *Jurnal Al-Hikmah* Vol 3, no. 1 (2013).
- Trimartati, Novita. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Kongseling Universitas Ahmad Dahlan." *Psikopedaagogia* vol 3, no. 1 (2014): 20–28.
- Windyaningrum, Rachmawati, Ayunda Nurullita, Hasan Abdul Aziz, dan Ramadhan Nurfaizy. "Analisis Isi Pesan Flexing Pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz." *Indonesian Journal Of sosial and Education* 1, no. 1 (2022).
- Yatimah, Suratul. "Hedonisme dalam Al- Qur'an analisis terhadap pandangan quraish shihab atas surat at-takatsur dalam tafsir al-misbah." Skripsi, Jambi, UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2019.
- Yayan. "Konsep Israf Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2007.